

# **SEJARAH GENERASI AWAL**

*Pembahasan tentang; Sirah Nabawiyah,  
Khulafaur Rasyidin, Daulah Umayyah,  
'Abasiyah dan 'Utsmaniyah*

**Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI**





# SEJARAH GENERASI AWAL

سيرة السابقين الأولين

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI



Judul Asli :

سيرة السابقين الأولين

Edisi Indonesia :

**SEJARAH GENERASI AWAL**

**Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI**

**Desain Sampul : Irfan**

**Setting Isi : Irfan**

**Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah**

**Rabbani Residence C5**

**Jember**

**Telp. 0821-32527130**

**Cetakan Pertama :**

**08 Jumadal Ula 1444 H / 02 Desember 2022 M**

---

**[albayyinatulilmiyyah.wordpress.com](http://albayyinatulilmiyyah.wordpress.com)**



## DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH .....	i
SAMPUL DEPAN .....	iii
DATA BUKU .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<i>SIRAH NABAWIYAH</i> .....	1
<i>KHULAFUR RASYIDIN</i> .....	47
<i>DAULAH</i> .....	63
MARAJI' .....	71



# SIRAH NABA WIYAH

## Kelahiran Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ dilahirkan pada hari Senin tanggal 9 Rabi'ul Awwal tahun Gajah, yaitu tahun 570 M.<sup>1</sup> Diriwayatkan dari Abu Qatadah Al-Anshari رضي الله عنه, ia berkata;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ الْإِثْنَيْنِ  
فَقَالَ: فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أُنزِلَ عَلَيَّ.

“Rasulullah ﷺ ditanya tentang puasa hari Senin, beliau menjawab, “*Itu adalah hari kelahiranku dan hari diturunkannya (Al-Qur'an) padaku.*”<sup>2</sup>

Rasulullah ﷺ menikahi Khadijah رضي الله عنها setelah ia dinikahi dengan dua orang, yaitu; 'Atiq bin 'Abid dan Abu Halah At-Tamimi. Rasulullah ﷺ tidak menikah dengan wanita lain sampai ia meninggal dunia. Khadijah رضي الله عنها meninggal dunia di kota Makkah pada tahun 10 kenabian sebelum Isra' mi'raj, pada usia 65 tahun.

Di antara keutamaan Khadijah رضي الله عنها, adalah bahwa Allah ﷻ dan Malaikat Jibril عليه السلام mengirimkan salam kepadanya, dan ia dijanjikan akan Surga yang tidak ada suara teriakan di dalamnya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata;

---

<sup>1</sup> *Tafsirul Jalalain*, 612.

<sup>2</sup> HR. Muslim : 1162.

أَتَى جِبْرِيلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذِهِ خَدِيجَةٌ قَدْ أَتَتْ مَعَهَا إِنَاءٌ فِيهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ فَأَقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنْ رَبِّهَا وَمِنِّي وَبَشِّرْهَا بَبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لَا صَحْبَ فِيهِ وَلَا نَصَبٍ.

“(Pada suatu hari) Jibril عليه السلام datang menemui Nabi صلى الله عليه وسلم dan berkata, “Wahai Rasulullah, inilah Khadijah رضي الله عنها yang datang membawa wadah berisi lauk, makanan atau minuman. Apabila ia datang kepadamu, maka sampaikanlah salam dari Rabb-nya dan salam salam dariku. Berikanlah kabar gembira kepadanya dengan sebuah rumah di Surga dari bambu yang indah, yang tidak ada suara teriakan dan tidak ada kelelahan di dalamnya.”<sup>3</sup>

Surat Al-‘Alaq adalah surat yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم pada masa awal kenabian, ketika beliau belum mengetahui apa itu Al-Kitab dan apa itu iman.<sup>4</sup> Diriwayatkan dari ‘Aisyah (Ummul Mukminin) رضي الله عنها, ia berkata;

فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ: اقْرَأْ قَالَ: مَا أَنَا بِقَارِيٍّ قَالَ: فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: اقْرَأْ قُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِيٍّ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: اقْرَأْ فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِيٍّ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي

<sup>3</sup> HR. Bukhari : 3820, lafazh ini miliknya dan Muslim : 2432.

<sup>4</sup> Taisiril Karimir Rahman, 930.

الثَّالِثَةَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: {إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ.  
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ}

“Maka datanglah Malaikat (Jibril عليه السلام), ia berkata, “*Bacalah.*” Rasulullah ﷺ menjawab, “*Aku tidak dapat membaca.*” Malaikat (Jibril عليه السلام) tersebut memeganku dan mendekapku hingga aku merasa kepayahan, kemudian ia melepaskanku. Lalu berkata, “*Bacalah.*” Rasulullah ﷺ menjawab, “*Aku tidak dapat membaca.*” Malaikat (Jibril عليه السلام) kembali memeganku dan mendekapku untuk yang kedua kalinya hingga aku merasa kepayahan, kemudian ia melepaskanku. Lalu berkata, “*Bacalah.*” Rasulullah ﷺ menjawab, “*Aku tidak dapat membaca.*” Malaikat (Jibril عليه السلام) kembali memeganku dan mendekapku untuk yang ketiga kalinya hingga aku merasa kepayahan, kemudian ia melepaskanku. Lalu berkata, “*Bacalah dengan (menyebut) nama Rabb-mu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Maha Pemurah.*”<sup>5,6</sup>

Ketika Rasulullah ﷺ merasa ketakutan setelah bertemu dengan Jibril عليه السلام dan menerima wahyu yang pertama, maka Khadijah رضي الله عنها segera menenangkan dan menghibur Rasulullah ﷺ, dengan mengatakan;

كَأَلَّا، وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ  
الْكُلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتُقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى  
نَوَائِبِ الْحَقِّ.

<sup>5</sup> QS. Al-‘Alaq : 1 - 3.

<sup>6</sup> HR. Bukhari : 3, lafazh ini miliknya dan Muslim : 160.

“Sekali-kali tidak. Demi Allah, Allah ﷻ tidak akan menghinakanmu selamanya. Engkau adalah orang yang suka menyambung hubungan silaturrahim, meringankan beban orang lain, membantu orang yang lemah, menghormati tamu dan suka menolong dalam kebenaran.”<sup>7</sup>

## **Peperangan di Zaman Rasulullah ﷺ**

Berikut ini beberapa peperangan yang terjadi pada zaman Rasulullah ﷺ, antara lain:

### **a. Perang Badar**

Perang Badar terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun 2 H. Diawali dengan perang tanding satu lawan satu. Kaum Quraisy menampilkan tiga orang, yaitu; 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah dan Al-Walid bin 'Utbah. Dari kalangan kaum muslimin Rasulullah ﷺ menunjuk 'Ubaidah bin Al-Harits, Hamzah bin Abdul Muththalib dan 'Ali bin Abi Thalib ﷺ.

'Ubaidah ﷺ berhadapan dengan 'Utbah, Hamzah ﷺ berhadapan dengan Syaibah dan 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berhadapan dengan Al-Walid. Hamzah dan 'Ali bin Thalib ﷺ berhasil membunuh lawan tandingnya. Sedangkan 'Ubaidah dan 'Utbah sama-sama berhasil saling menikam hingga membuat keduanya luka parah. Kemudian 'Ali bin Abi Thalib dan Hamzah ﷺ menyerang 'Utbah dan membunuhnya. Kemudian keduanya menggendong 'Ubaidah ﷺ yang terputus kakinya. 'Ubaidah ﷺ menghembuskan nafas terakhir di Ash-Shafra' setelah 4 atau 5 hari se usai perang Badar, ketika kaum muslimin dalam perjalanan menuju Madinah.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 69.

<sup>8</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 192.

Di antara yang terbunuh dari pasukan Quraisy adalah Abu Jahal. Abu Jahal nama aslinya adalah Amru bin Hisyam bin Al-Mughirah. Dahulu dikalangan Quraisy ia dinamakan dengan Abul Hakam, karena mereka biasa mengadakan berbagai perkara serta menyerahkan keputusan kepadanya. Rasulullah ﷺ menamakannya Abu Jahal sebagai lawan dari penamaan Abul Hakam.<sup>9</sup> Abu Jahal mati di atas kekafiran ketika perang Badar. Ia dibunuh oleh dua anak muda yang bernama Mu'az bin 'Amr bin Al-Jamuh dan Muawwiz bin Afra'.<sup>10</sup>

Allah ﷻ membenarkan usulan 'Umar ﷺ tentang masalah tawanan perang Badar dengan menurunkan ayat;

{ مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُشَخِّنَ فِي الْأَرْضِ }  
 إِلَى قَوْلِهِ: { فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا } فَأَحَلَّ اللَّهُ  
 الْغَنِيمَةَ لَهُمْ.

*“Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi,”* hingga firman-Nya, *“Makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil sebagai makanan yang halal (dan) baik.”*<sup>11</sup> Maka Allah ﷻ menghalalkan ghanimah untuk mereka.”<sup>12</sup>

#### b. Perang Bani Qainuqa'

Bani Qainuqa' telah diusir lebih dahulu oleh Rasulullah ﷺ sebelum Bani Nadhir.<sup>13</sup> Bani Qainuqa' merupakan salah satu kabilah yahudi yang hidup di Madinah. Mereka benci terhadap kemenangan kaum muslimin atas orang-orang kafir Quraisy di

<sup>9</sup> Tafsirul Qur'anil Karim: Juz 'Amma, 266.

<sup>10</sup> Ar-Rahiqul Makhtum, 195.

<sup>11</sup> QS. Al-Anfal : 67 - 69.

<sup>12</sup> HR. Muslim : 1763.

<sup>13</sup> Tafsirul Qur'anil 'Azhim, 1577.

perang Badar pada bulan Ramadhan tahun 2 H. Sehingga mereka selalu menghembuskan perpecahan dan fitnah di kubu kaum muslimin.

Hingga suatu saat, ketika seorang wanita muslimah sedang berbelanja di pasar mereka. Orang-orang yahudi melecehkannya dengan meminta agar muslimah tersebut membuka jilbabnya dan muslimah tersebut menolaknya. Kemudian tanpa diketahui oleh muslimah yang sedang berbelanja, ternyata ada seorang penjual perhiasan yang mengikat ujung pakaian muslimah tersebut. Sehingga ketika muslimah tersebut berdiri, maka tersingkaplah auratnya dan berteriaklah muslimah tersebut. Orang-orang yahudi yang melihatnya tertawa terbahak-bahak. Mendengar teriakan muslimah tersebut datanglah seorang Sahabat yang menolong dan langsung membunuh penjual perhiasan yang melakukan perbuatan itu. Namun kemudian orang-orang yahudi mengeroyok Sahabat tersebut dan membunuhnya.

Kejadian ini sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau langsung mengumpulkan pasukannya dan memberikan bendera perang kepada Hamzah bin 'Abdul Muththalib ؓ. Lalu pasukan berangkat menuju Bani Qainuqa'. Melihat kedatangan pasukan kaum muslimin, orang-orang Bani Qainuqa' segera berlindung di balik benteng-benteng mereka. Pasukan kaum muslimin mengepung mereka selama 15 hari hingga mereka menyerah. Rasulullah ﷺ memutuskan untuk mengusir mereka dari kota Madinah agar tidak berdampingan dengan kaum muslimin. Kejadian ini terjadi di bulan Dzulqa'dah tahun 2 H.<sup>14</sup>

### c. Perang Uhud

Perang Uhud terjadi di bulan Syawwal tahun 3 H. Kaum musyrikin Makkah ingin menuntut balas terhadap kaum muslimin di Madinah. Mereka berangkat ke Madinah dengan membawa 3.000 pasukan. Sedangkan pasukan kaum muslimin

---

<sup>14</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 210.

sebanyak 1.000 orang pasukan. Pada awalnya peperangan dikuasai kaum muslimin. Namun setelah Khalid bin Walid menyerang pasukan pemanah, maka kondisi kaum muslimin terkepung dari arah depan dan belakang.

Sembilan orang Sahabat berjuang untuk melindungi Rasulullah ﷺ. Akhirnya satu demi satu mereka berguguran. Hanya tinggal Thalhab bin 'Ubaidillah dan Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ yang berada di sisi Rasulullah ﷺ. Sahabat yang gugur sebagai syuhada' Uhud sebanyak 70 orang,<sup>15</sup> di antaranya adalah; Hamzah bin 'Abdul Muththalib, Mus'ab bin 'Umair dan Hanzhalah ؓ.

#### d. Perang Bani Nadhir

Bani Nadhir adalah kabilah yahudi dari keturunan Nabi Harun ؑ.<sup>16</sup> Pengusiran Bani Nadhir dari Jazirah Arab yang pertama dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Mereka semuanya terusir pergi dari Madinah menuju Syam, kecuali dua keluarga dari Abul Haqiq dan Huyay bin Akhthab, (bapak dari Shafiyah isteri Nabi ﷺ yang menuju ke Khaibar.<sup>17</sup> Lalu nantinya mereka kembali terusir pada masa pemerintahan 'Umar bin Khatthab ؓ.<sup>18</sup>

Kejadian tersebut bermula dari rencana busuk Bani Nadhir yang ingin membunuh Rasulullah ﷺ dengan cara menimpakan batu besar ke kepala Rasulullah ﷺ dari atas atap rumah. Maka Rasulullah ﷺ memutuskan agar mereka keluar dari Madinah dalam jangka waktu 10 hari. Jika mereka masih tetap berada di Madinah, maka mereka akan dibunuh. Pada awalnya mereka bersedia untuk meninggalkan kota Madinah. Namun tokoh munafik 'Abdullah bin Ubay bin Salul memprovokasi mereka agar tetap bertahan di dalam benteng mereka. Ia berjanji akan

---

<sup>15</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 245

<sup>16</sup> *Zubdatut Tafsir*, 545.

<sup>17</sup> *Tafsirul Baghawi*, 1291.

<sup>18</sup> *Zubdatut Tafsir*, 545.

membantu Bani Nadhir dengan dua ribu tentara yang siap berjuang bersama mereka. 'Abdullah bin Ubay bin Salul juga mengatakan bahwa Bani Quraizhah dan Bani Ghathafan juga siap untuk membantu mereka. Provokasi yang dilakukan oleh tokoh munafik 'Abdullah bin Ubay bin Salul membuat Bani Nadhir membatalkan niatnya. Maka Rasulullah ﷺ beserta pasukannya berangkat menuju Bani Nadhir, dan Rasulullah ﷺ menyerahkan panji pasukan kepada 'Ali bin Abi Thalib ؑ. Perang Bani Nadhir terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 4 H.

Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membakar dan memotong pohon kurma milik Bani Nadhir, karena pohon kurma tersebut menghalangi proses penyerangan terhadap Bani Nadhir. Bani Nadhir menganggap perbuatan tersebut merupakan tindakan perusakan, sehingga mereka mencela kaum muslimin.<sup>19</sup> Namun Allah ﷻ membenarkan perbuatan kaum muslimin. Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar ؓ, ia berkata;

حَرَّقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَخْلَ بَنِي النَّضِيرِ  
وَقَطَعَ وَهِيَ الْبُؤَيْرَةُ فَنَزَلَتْ: { مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّينَةٍ أَوْ  
تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ }

“Rasulullah ﷺ membakar dan memotong pohon kurma (di kebun) Buwairah (milik) Bani Nadhir, maka turunlah (ayat), ”*Apa saja yang kalian tebang dari pohon kurma atau yang kalian biarkan (tumbuh) berdiri di atas pohon induknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah (ﷻ).*<sup>20,21</sup>

<sup>19</sup> Taisirul Karimir Rahman, 850.

<sup>20</sup> QS. Al-Hasyr : 5.

<sup>21</sup> HR. Bukhari : 4031, lafazh ini miliknya, Muslim : 1746, Abu Dawud : 2615, Tirmidzi : 1552 dan Ibnu Majah : 2844. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؒ dalam *Shahih Ibnu Majah* : 2295.

Bantuan yang dijanjikan oleh 'Abdullah bin Ubay bin Salul ternyata hanyalah janji kosong. Hal ini menjadikan Bani Nadhir dihinggapi perasaan ketakutan. Hingga akhirnya mereka menyerah dan menerima keputusan untuk keluar dari kota Madinah dengan syarat mereka diperbolehkan untuk membawa isteri-isteri mereka dan barang-barang yang mereka miliki yang dapat mereka bawa dengan unta, kecuali senjata.<sup>22</sup> Akhirnya mereka terusir dari kota Madinah dengan membawa kehinaan, karena pengkhianatan yang telah mereka lakukan.

Bani Nadhir merasa ketakutan karena bantuan yang dijanjikan oleh 'Abdullah bin Ubay bin Salul ternyata hanyalah janji kosong dan karena adanya pertolongan Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ dengan diberikannya rasa takut terhadap musuh-musuh Rasulullah ﷺ sejauh perjalanan satu bulan. Sebagaimana diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ  
 مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا  
 رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ وَأَحَلَّتْ لِي الْمَغَانِمُ  
 وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ  
 إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

*“Aku diberi lima hal yang belum pernah diberikan kepada seorang (Nabi) pun sebelumku, (yaitu); (1) aku ditolong (oleh Allah ﷻ) dengan rasa ketakutan (musuhku sejauh) perjalanan satu bulan, (2) bumi dijadikan untukku sebagai tempat sujud (masjid) dan alat bersuci (pengganti air) maka siapa pun yang*

<sup>22</sup> Ar-Rahiqul Makhtum, 255.

*menemui waktu shalat hendaklah ia segera shalat, (3) dihalalkan bagiku ghanimah (harta rampasan perang) yang tidak dihalalkan bagi seorang (Nabi) pun sebelumku, (4) aku diberikan izin untuk memberikan syafa'at ('uzhma), dan (5) Nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya saja, sedangkan aku diutus untuk seluruh umat manusia.*"<sup>23</sup>

#### e. Perang Khandaq

Perang Khandaq terjadi pada bulan Syawwal tahun 5 H. Perang dengan menggunakan parit merupakan siasat yang belum dikenal sebelumnya oleh bangsa Arab. Orang-orang musyrik hanya mengelilingi sekitar parit sambil mencari titik lemah untuk dijadikan pintu masuk ke Madinah. Maka keluarlah sebagian dari mereka, yaitu; 'Amru bin 'Abdi Wudd, Ikrimah bin Abi Jahal, Dhirar bin Khatthab dan yang lainnya. Mereka bermaksud untuk mencari parit yang sempit untuk mereka seberangi. Dari kubu kaum Muslimin keluarlah 'Ali bin Abi Thalib عليه السلام dan beberapa orang lainnya.

'Amru menantang 'Ali bin Abi Thalib عليه السلام untuk berduel dan 'Ali bin Abi Thalib عليه السلام memenuhi tantangan tersebut. 'Amru bin 'Abdi Wudd menceburkan diri ke dalam parit, ia adalah seorang yang kuat dan perkasa dari kaum musyrikin. Ia disambut oleh 'Ali bin Abi Thalib عليه السلام dan 'Ali bin Abi Thalib عليه السلام berhasil membunuhnya. Sehingga pertarungan dimenangkan oleh 'Ali bin Abi Thalib عليه السلام. Akhirnya semua petarung dari orang-orang musyrik kalah, mereka keluar dari parit tempat pertarungan dan melarikan diri dalam keadaan ketakutan. Sampai-sampai ikrimah lari meninggalkan tombaknya saat melihat kekalahan 'Amru bin 'Abdi Wudd.<sup>24</sup>

Pengepungan pasukan Quraisy terhadap kaum muslimin berlangsung sekitar 1 bulan. Allah mengirimkan badai yang menghantam kemah-kemah mereka dan menghembuskan

---

<sup>23</sup> Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 335, lafazh ini miliknya dan Muslim : 521.

<sup>24</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 264.

ketakutan di dada mereka hingga akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke Makkah.<sup>25</sup>

#### f. Perang Bani Quraizhah

Ketika Nabi ﷺ datang ke Madinah, beliau membuat perjanjian dengan suku-suku yahudi yang ada di Madinah yang terdiri dari tiga suku, yaitu; Bani Qainuqa', Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah. Mereka semua telah melanggar perjanjian dan yang terakhir melanggar perjanjian adalah Bani Quraizhah.

Perang Bani Quraizhah terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun 5 H. Seusai perang Khandaq Nabi ﷺ didatangi oleh Jibril ﷺ yang memerintahkan agar beliau berangkat menuju Bani Quraizhah untuk menghadapi mereka, karena mereka telah melanggar perjanjian yang mereka sepakati dengan Nabi ﷺ. Beliau pun memerintahkan 'Abdullah bin Umri Maktum ﷺ untuk menjaga kota Madinah, lalu beliau menyerahkan bendera perang kepada 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Nabi ﷺ memerintahkan kepada seseorang agar mengumumkan kepada masyarakat untuk segera berangkat ke perkampungan Bani Quraizhah. Nabi ﷺ bersabda;

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ

*“Janganlah seorang (dari kalian melakukan) shalat Ashar, kecuali di Bani Quraizhah.”*<sup>26</sup>

Nabi ﷺ segera berangkat bersama beberapa orang pasukan. Para Sahabat yang masih berada di Madinah bergegas pergi menyusul Nabi ﷺ menuju Bani Quraizhah. Sebagian di antara para Sahabat menunda Shalat Ashar mereka hingga tiba di Bani Quraizhah di akhir waktu Isya'. Sementara sebagian yang lainnya melakukan Shalat Ashar di tengah perjalanan,

<sup>25</sup> Ar-Rahiqul Makhtum, 270.

<sup>26</sup> HR. Bukhari : 946.

karena berpendapat bahwa yang diinginkan oleh Nabi ﷺ adalah untuk segera berangkat (bukan untuk mengakhirkan waktu Shalat Ashar). Walaupun terjadi perbedaan pendapat di kalangan para Sahabat, namun tidak menjadikan mereka saling bertikai.

Sekelompok demi sekelompok tentara kaum muslimin berangkat menuju Bani Quraizhah, mereka semuanya berjumlah 3000 orang. Setibanya di Bani Quraizhah mereka melakukan pengepungan terhadap Bani Quraizhah selama 25 hari. Sebenarnya Bani Quraizhah dapat bertahan dengan pengepungan tersebut dalam waktu yang lebih lama, mengingat kuatnya benteng mereka dan tersedianya bahan makanan dan minuman di dalamnya. Sedangkan udara dingin tanpa perlindungan menghadang kaum muslimin disertai rasa lapar yang sangat. Namun karena Bani Quraizhah telah dihantui rasa takut oleh kekuatan kaum muslimin, akhirnya mereka tunduk dan menyerah kepada Nabi ﷺ.

Orang-orang Anshar menghadap kepada Nabi ﷺ untuk meminta keringanan hukuman terhadap Bani Quraizhah, mengingat hubungan baik mereka selama ini. Maka dengan bijaksana Nabi ﷺ menunjuk salah seorang Sahabat Anshar yang bernama Sa'ad bin Muadz ؓ agar menetapkan hukuman yang tepat untuk Bani Quraizhah. Sa'ad bin Muadz ؓ memberikan ketetapan berupa hukuman mati kepada setiap laki-laki dewasa dari Bani Quraizhah, kaum wanitanya ditawan dan harta mereka dibagi-bagikan.

Maka segera dilakukan eksekusi hukuman mati dengan memenggal kepala orang dewasa dari Bani Quraizhah yang berjumlah 600 hingga 700 orang, termasuk di dalamnya tokoh yahudi Bani Nadhir yaitu Huyay bin Akhthab (bapak dari Shafiyyah isteri Nabi ﷺ) yang saat itu juga ikut berlindung di

dalam benteng Bani Quraizhah.<sup>27</sup> Hukuman ini sangat layak diberikan kepada Bani Quraizhah, karena pengkhianatan mereka di saat Nabi ﷺ membutuhkan bantuan mereka berdasarkan perjanjian yang telah disepakati. Apalagi setelah kaum muslimin memeriksa benteng mereka ternyata didapati di dalamnya terdapat perlengkapan perang yang sangat banyak. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki rencana buruk yang lebih besar lagi terhadap kaum muslimin.

#### g. Perang Bani Musthaliq

Perang Bani Musthaliq terjadi pada bulan Sya'ban tahun 6 H. Berawal dari informasi yang sampai kepada Rasulullah ﷺ bahwa pemimpin Bani Musthaliq, yaitu Al-Harits bin Abi Dhirar sedang mengumpulkan kekuatan untuk menyerang Rasulullah ﷺ. Setelah Rasulullah ﷺ meyakini kebenaran berita tersebut –melalui informasi yang dikirim oleh mata-mata beliau,- maka Rasulullah ﷺ segera menyiapkan pasukannya dan segera berangkat menuju perkampungan Bani Musthaliq.

Al-Harits bin Abi Dhirar pun juga mengirim mata-mata untuk mendapatkan informasi tentang jumlah kekuatan tentara kaum muslimin. Namun mata-mata tersebut berhasil ditangkap dan dibunuh oleh kaum muslimin. Berita tersebut membuat pasukan Al-Harits bin Abi Dhirar ketakutan, sehingga kekuatan mereka pun menjadi terpecah belah.

Pasukan Rasulullah ﷺ berhasil menemui mereka di tempat mata air mereka yang disebut dengan Al-Muraisi', yang terletak di antara arah Qudaid sampai ke Sahil. Di tempat inilah perang Bani Musthaliq terjadi.<sup>28</sup> Tidak membutuhkan waktu lama, pasukan Bani Musthaliq telah berhasil ditumpas oleh pasukan kaum muslimin. Sedangkan kaum wanita dan anak-anak mereka ditawan. Di pihak kaum muslimin tidak ada tentara yang

---

<sup>27</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 273.

<sup>28</sup> *Tafsirul Baghawi*, 1316.

terbunuh, kecuali hanya seorang tentara yang terbunuh oleh kaum muslimin sendiri, karena dikira sebagai pasukan musuh.

Di antara kaum wanita yang ditawan adalah putri pemimpin Bani Musthaliq yang bernama Juwairiyyah binti Al-Harits.<sup>29</sup> Ia adalah bagian dari harta *ghanimah* untuk Tsabit bin Qais رضي الله عنه, lalu Tsabit رضي الله عنه menjualnya. Rasulullah صلى الله عليه وسلم membebaskannya dan menikahnya pada tahun 6 H. Nama aslinya adalah Barrah. Lalu Rasulullah صلى الله عليه وسلم menggantinya dengan Juwairiyyah. Karena pernikahan Juwairiyyah dengan Rasulullah صلى الله عليه وسلم, maka kaum muslimin membebaskan seratus budak tawanan perang, karena mereka telah menjadi kerabat Nabi صلى الله عليه وسلم. Ini adalah salah satu keberkahan Juwairiyah bagi kaumnya.<sup>30</sup> Juwairiyyah binti Al-Harits رضي الله عنها wafat di Madinah pada tahun 56 H dalam usia 65 tahun.

#### h. Perjanjian Hudaibiyah

Pada tahun 6 H Rasulullah صلى الله عليه وسلم bermimpi bahwa beliau akan memasuki Makkah bersama para Sahabatnya dalam keadaan aman.<sup>31</sup> Kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم menceritakan mimpi tersebut kepada para Sahabatnya, sedangkan beliau saat itu berada di Madinah. Tidak ada seorang Sahabat pun yang ragu bahwa mimpi Rasulullah صلى الله عليه وسلم akan menjadi kenyataan pada tahun tersebut. Adapun orang-orang munafik menyangka bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم beserta para Sahabat yang bersamanya akan terbunuh semuanya di Makkah<sup>32</sup> dan tidak ada seorang pun dari mereka yang dapat pulang kembali kepada keluarga mereka di Madinah dengan selamat.<sup>33</sup> Allah صلى الله عليه وسلم menceritakan isi hati orang-orang munafik tersebut dalam firman-Nya;

---

<sup>29</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 280.

<sup>30</sup> *Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah*, 7/389.

<sup>31</sup> *Tafsirul Jalalain*, 525.

<sup>32</sup> *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1465.

<sup>33</sup> *Zubdatul Tafsir*, 512.

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ  
أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَّتُمْ ظَنَّ السَّوِّءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا  
بُورًا.

*”Bahkan (semula) kalian –wahai orang-orang munafik-  
menyangka bahwa Rasul (ﷺ) dan orang-orang yang beriman  
sekali-kali tidak akan kembali kepada keluarga mereka selama-  
lamanya, dijadikan indah yang demikian itu dalam hati kalian.  
Kalian telah menyangka dengan persangkaan yang buruk, (oleh  
karena itu) kalian menjadi kaum yang binasa.”<sup>34</sup>*

Pada hari Senin bulan Dzulqa’dah tahun 6 H berangkatlah  
Rasulullah ﷺ bersama 1400 orang Sahabat tanpa membawa  
senjata, kecuali hanya pedang yang berada dalam sarungnya.  
Isteri Rasulullah ﷺ yang ikut bersama beliau saat itu adalah  
Ummu Salamah رضي الله عنها. Setibanya di Dzulhulaifah<sup>35</sup> Rasulullah ﷺ  
memulai ihram umrah. Kaum kafir Quraisy yang mengetahui  
berita kedatangan Rasulullah ﷺ sepakat untuk menghalangi  
kedatangan beliau dengan cara apapun. Rasulullah ﷺ  
mendengar rencana mereka sehingga beliau merubah rute  
perjalanannya hingga akhirnya beliau singgah di Hudaibiyah.

Orang-orang kafir Quraisy mengirimkan 80 orang  
pemudanya ke perkemahan Rasulullah ﷺ di Hudaibiyah untuk  
membunuh Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya. Namun mereka  
berhasil ditangkap dan dibawa ke hadapan Rasulullah ﷺ, lalu  
Rasulullah ﷺ memaafkan dan membebaskan mereka.  
Sebagaimana diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه;

---

<sup>34</sup> QS. Al-Fath : 12.

<sup>35</sup> Sekarang dikenal dengan nama Bir ‘Ali. Ini adalah miqat bagi penduduk  
Madinah.

أَنَّ ثَمَانِينَ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ هَبَطُوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ مِنْ جِبَالِ التَّنْعِيمِ عِنْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ لِيَقْتُلُوهُمْ، فَأَخَذَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلْمًا، فَأَعْتَقَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ: {وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ} إِلَى آخِرِ الْآيَةِ.

”Bahwa 80 orang penduduk Makkah turun (mendekati) Nabi ﷺ dan para Sahabatnya dari gunung Tan’im ketika (saat) Shalat Shubuh, karena mereka ingin membunuh Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya. Namun Rasulullah ﷺ (berhasil) menangkap mereka tanpa perlawanan. Kemudian Rasulullah ﷺ membebaskan mereka. Maka Allah ﷻ menurunkan (ayat), ”*Dia-lah yang telah menahan tangan-tangan mereka dari (membunuh) kalian, dan (menahan) tangan-tangan kalian dari (membunuh) mereka di lembah Makkah,*” hingga akhir ayat.<sup>36,37</sup>

Karena kejadian tersebut, maka orang-orang kafir Quraisy tidak berani untuk memerangi kaum muslimin yang sedang berada di Hudaibiyah. Inilah awal penyebab terjadinya perjanjian Hudaibiyah.<sup>38</sup> Allah ﷻ berfirman;

وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوْا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا  
وَلَا نَصِيرًا.

<sup>36</sup> QS. Al-Fath : 24.

<sup>37</sup> HR. Muslim : 1808 dan Abu Dawud : 2688, lafazh ini miliknya.

<sup>38</sup> *Tafsirul Jalalain*, 525.

*”Seandainya orang-orang kafir memerangi kalian (ketika kalian berada di Hudaibiyah)<sup>39</sup> sungguh mereka akan berbalik melarikan diri ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapatkan pelindung maupun penolong (untuk membantu mereka dalam memerangi kalian).<sup>40,41</sup>*

Terjadilah pembicaraan antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir Quraisy. Orang yang menjadi penengah di antara mereka adalah Budail bin Warqa' Al-Khuza'i. Rasulullah ﷺ menyatakan kepadanya bahwa kedatangan beliau adalah ingin menunaikan ibadah umrah, bukan untuk berperang. Rasulullah ﷺ juga mengirim 'Utsman bin 'Affan ؓ kepada kaum Quraisy untuk memberitahukan bahwa kedatangan mereka adalah untuk umrah, bukan untuk berperang.

Sesampainya di Makkah, Utsman ؓ segera menyampaikan hal tersebut kepada para pembesar Quraisy. Kaum Quraisy menawarkan kepada 'Utsman ؓ untuk melakukan thawaf, namun 'Utsman ؓ menolaknya. 'Utsman ؓ menyatakan bahwa beliau tidak akan thawaf sebelum Rasulullah ﷺ thawaf. Kaum Quraisy melakukan musyawarah dalam menetapkan jawaban untuk Rasulullah ﷺ, maka untuk sementara mereka menahan 'Utsman bin 'Affan ؓ hingga keluarnya jawaban mereka tersebut. Namun karena penahanan tersebut berlarut-larut, sehingga tersebarlah berita di kalangan para Sahabat yang menunggu di Hudaibiyah bahwa 'Utsman bin 'Affan ؓ telah dibunuh.

Setelah mendengar berita bahwa 'Utsman bin 'Affan ؓ telah dibunuh, maka Rasulullah ﷺ segera meminta para Sahabatnya melakukan *bai'at* untuk menuntut balas atas kematian 'Utsman bin 'Affan ؓ. Mereka *berbai'at* kepada

---

<sup>39</sup> *Zubdatut Tafsir*, 513.

<sup>40</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 513.

<sup>41</sup> QS. Al-Fath : 22.

Rasulullah ﷺ di bawah pohon Samurah di Hudaibiyah.<sup>42</sup> Bai'at itu disebut sebagai Bai'atur Ridhwan karena Allah ﷻ telah ridha kepada orang-orang yang beriman yang telah melakukan bai'at tersebut.<sup>43</sup> Allah ﷻ berfirman;

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ  
فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا  
قَرِيبًا.

*”Sesungguhnya Allah (ﷻ) telah ridha kepada orang-orang yang beriman ketika mereka berbai'at kepadamu di bawah pohon. Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat, (yaitu fathu Khaibar<sup>44</sup> setelah mereka pulang dari Hudaibiyah).<sup>45,46</sup>*

Bai'atnya para Sahabat kepada Rasulullah ﷺ di Hudaibiyah adalah bai'at (janji setia) untuk tidak akan melarikan diri dari peperangan meninggalkan Rasulullah ﷺ, meskipun jumlah mereka yang tersisa hanya tinggal sedikit.<sup>47</sup> Berkata Jabir رضي الله عنه;

---

<sup>42</sup> Tafsirul Qur'anil 'Azhim, 1462.

<sup>43</sup> Tafsirul Karimir Rahman, 793.

<sup>44</sup> Al-Mukhtashar fi Tafsir, 513.

<sup>45</sup> Tafsirul Jalalain, 524.

<sup>46</sup> QS. Al-Fath : 18.

<sup>47</sup> Tafsirul Karimir Rahman, 792.

كُنَّا يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ أَلْفًا وَأَرْبَعِمِائَةٍ فَبَايَعْنَاهُ وَعُمَرُ آخِذٌ بِيَدِهِ  
تَحْتَ الشَّجَرَةِ وَهِيَ سَمُرَةٌ وَقَالَ بَايَعْنَاهُ عَلَى أَنْ لَا نَفِرَّ وَلَمْ  
نُبَايِعْهُ عَلَى الْمَوْتِ.

“Kami pada hari Hudaibiyah (berjumlah) 1400 orang. Lalu kami berbai’at kepada Rasulullah ﷺ, sedangkan ‘Umar ؓ memegang tangan beliau di bawah pohon, yaitu pohon Samurah. Jabir ؓ berkata, “Kami berbai’at kepada beliau untuk tidak akan melarikan diri (dari peperangan), bukan berbai’at kepada beliau untuk (siap) mati.”<sup>48</sup>

Para Sahabat yang telah berbai’at kepada Rasulullah ﷺ di bawah pohon tersebut tidak akan masuk ke dalam Neraka. Bahkan mereka menduduki urutan ketiga kelompok Sahabat yang dijamin Surga, setelah sepuluh orang yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ sebagai ahli Surga dan setelah para Sahabat yang ikut dalam perang Badar (*Ahlu Badr*). Diriwayatkan dari Jabir ؓ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda;

لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ.

“Tidak akan masuk Neraka orang yang telah berbai’at di bawah pohon (Samurah).”<sup>49</sup>

Ketika kaum Quraisy mengetahui adanya bai’at tersebut, mereka segera mengutus Suhail bin ‘Amru untuk mengadakan perjanjian dengan Rasulullah ﷺ di Hudaibiyah.

<sup>48</sup> HR. Muslim : 1856.

<sup>49</sup> HR. Abu Dawud : 4653 dan Tirmidzi : 3860. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؒ dalam *Shahihul Jami’* : 7680.

Ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah ﷺ memanggil 'Ali bin Abi Thalib ؓ untuk mencatat isi perjanjian tersebut. Orang-orang kafir menampakkan kesombongan jahiliyahnya dengan menolak adanya tulisan "Bismillahir Rahmanir Rahim" (dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) dan menolak tulisan "Muhammad Rasulullah" (Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ) dalam perjanjian Hudaibiyah.<sup>50</sup> Diriwayatkan dari Anas ؓ;

أَنَّ قُرَيْشًا صَالِحُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِمْ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيِّ أُكْتُبُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قَالَ سُهَيْلٌ أَمَا بِاسْمِ اللَّهِ فَمَا نَدْرِي مَا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَلَكِنْ أُكْتُبُ مَا نَعْرِفُ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ فَقَالَ أُكْتُبُ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ قَالُوا لَوْ عَلِمْنَا أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ لَاتَّبَعْنَاكَ وَلَكِنْ أُكْتُبُ اسْمَكَ وَاسْمَ أَبِيكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُكْتُبُ مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ

"Bahwa orang-orang Quraisy berdamai dengan Nabi ﷺ di kalangan mereka ada Suhail bin 'Amru. Nabi ﷺ memerintahkan kepada 'Ali (bin Abi Thalib ؓ), "Tulislah, "Bismillahir Rahmanir Rahim." Suhail berkata, "Adapun (kalimat) "Bismillah" kami tidak mengetahui, apa itu "Bismillahir Rahmanir Rahim?" Tetapi tulislah (dengan) sesuatu yang kami ketahui (yaitu), "Bismikallahumma (dengan menyebut nama-Mu, ya Allah)." Nabi ﷺ bersabda (kepada 'Ali ؓ), "Tulislah,

<sup>50</sup> At-Tafsirul Muyassar, 514.

"Dari Muhammad Rasulullah (ﷺ)." Mereka mengatakan, "Seandainya kami mengetahui bahwa engkau adalah utusan Allah (ﷻ), niscaya sungguh kami akan mengikutimu. Tetapi tulislah namamu dan nama bapakmu." Maka Nabi ﷺ bersabda (kepada Ali (رضي الله عنه)), "Tulislah, "Dari Muhammad bin 'Abdillah."<sup>51</sup>

Awalnya orang-orang yang beriman ingin menolak perjanjian tersebut dan akan menyerang orang-orang kafir Quraisy, lalu Allah ﷻ menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman sehingga akhirnya mereka dapat menerima perjanjian tersebut.<sup>52</sup> Allah ﷻ berfirman;

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ  
فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Ketika orang-orang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliyah. Lalu Allah (ﷻ) menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman."<sup>53</sup>

Dalam perjanjian Hudaibiyah tersebut disepakatilah di dalamnya empat hal, antara lain:

1. Tahun (6 H) ini Rasulullah ﷺ harus kembali (tidak boleh melakukan umrah). Tahun depan beliau dan kaum muslimin boleh memasuki Makkah dan tinggal di sana selama 3 hari. Mereka hanya boleh membawa persenjataan musafir dan pedang-pedang mereka harus dimasukkan ke dalam sarungnya. Ketika itu kaum Quraisy tidak boleh menghalangi mereka.

---

<sup>51</sup> HR. Muslim : 1784.

<sup>52</sup> Aisarut Tafasir, 1496.

<sup>53</sup> QS. Al-Fath : 26.

2. Kedua belah pihak sepakat untuk menghentikan peperangan selama 10 tahun dan mewujudkan keamanan di tengah masyarakat.
3. Suku mana pun yang menjalin persekutuan dengan Muhammad (ﷺ) dan kaum Quraisy, maka ia termasuk bagian dari kedua pihak masing-masing. Sehingga penyerangan terhadap suku-suku tersebut dianggap sebagai penyerangan kepada sekutunya.
4. Siapa pun yang melarikan diri (dari Makkah) dan mendatangi Muhammad (ﷺ) harus dikembalikan (ke Makkah). Sedangkan orang (Madinah) yang melarikan diri dari Muhammad (ﷺ) kepada kaum Quraisy (di Makkah) tidak dikembalikan.<sup>54</sup>

Orang-orang kafir Quraisy telah menghalangi Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya untuk memasuki Masjidil Haram di hari Hudaibiyah dan menghalangi hewan qurban sampai ke tempat penyembelihannya di tanah Haram,<sup>55</sup> yang berjumlah 70 ekor unta.<sup>56</sup> Seandainya bukan karena adanya orang-orang beriman yang lemah dari kalangan laki-laki dan wanita yang berada di Makkah yang tidak diketahui tentang keislaman mereka, yang dikhawatirkan para Sahabat akan membunuh orang-orang beriman tersebut jika terjadi peperangan dengan orang-orang kafir Quraisy, sehingga menyebabkan para Sahabat akan terkena diyat<sup>57</sup> dan *kaffarah*<sup>58</sup> -karena membunuh muslim dengan tidak

---

<sup>54</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 291.

<sup>55</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 514.

<sup>56</sup> *Zubdatul Tafsir*, 513.

<sup>57</sup> Diyat pembunuhan tidak disengaja adalah 100 ekor unta atau yang senilai dengan itu. Dengan perincian :

- 20 ekor *bintu makhadh* (unta betina yang usianya masuk tahun ke-2)
- 20 ekor *bintu labun* (unta betina yang usianya masuk tahun ke-3)
- 20 ekor *hiqqah* (unta betina yang usianya masuk tahun ke-4)

disengaja.- Maka Allah ﷻ akan mengizinkan para Sahabat untuk memasuki kota Makkah dengan peperangan. Allah ﷻ meridhai para Sahabat untuk berdamai dengan orang-orang kafir Quraisy.

Apabila orang-orang kafir Quraisy terpisah dari orang-orang yang beriman, sungguh Allah ﷻ akan memberikan izin kepada para Sahabat untuk memerangi orang-orang kafir Quraisy dan para Sahabat akan memperoleh kemenangan.<sup>59</sup> Jika tidak ada perjanjian Hudaibiyah niscaya akan banyak orang-orang beriman di Makkah yang akan terbunuh akibat peperangan.<sup>60</sup>

Rasulullah ﷺ menerima isi perjanjian tersebut, meskipun ada sebagian Sahabat yang merasa keberatan, di antaranya adalah 'Umar bin Khatthab رضي الله عنه.<sup>61</sup> Sebagaimana diriwayatkan dari Sahal bin Hunaif رضي الله عنه, ia berkata;

رَأَيْتَنَا يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ يَعْزِي الصُّلْحُ الَّذِي كَانَ بَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُشْرِكِينَ وَلَوْ نَرَى قِتَالًا لَقَاتَلْنَا فَجَاءَ  
عُمَرُ فَقَالَ أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَهُمْ عَلَى الْبَاطِلِ أَلَيْسَ قِتَالَنَا

- 
- 20 ekor *jadza'ah* (unta betina yang usianya masuk tahun ke-5)
  - 20 ekor Ibnu labun (unta jantan yang usianya masuk tahun ke-3).

Diyat ini ditanggung oleh *'aqilah* (kerabat pelaku pembunuhan dari pihak bapak, selain bapak dan anak). [*Shahih Fiqhis Sunnah*, Abu Malik Kamal].

<sup>58</sup> *Kaffarah* pembunuhan tidak disengaja adalah memerdekakan hamba sahaya yang beriman, dengan menggunakan harta pelaku pembunuhan. Jika tidak mendapatkannya, maka dengan berpuasa dua bulan berturut-turut. [QS. An-Nisa' : 92].

<sup>59</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 794.

<sup>60</sup> *Aisarut Tafasir*, 1497.

<sup>61</sup> *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1460.

فِي الْجَنَّةِ وَقَتْلَاهُمْ فِي النَّارِ قَالَ بَلَى قَالَ فَفِيمَ نُعْطِي الدِّيَّةَ فِي دِينِنَا وَنَزَجُ وَلَمَّا يَحْكُمُ اللَّهُ بَيْنَنَا فَقَالَ يَا ابْنَ الْخَطَابِ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ وَلَنْ يُضَيِّعَنِي اللَّهُ أَبَدًا فَارْجِعْ مُتَغَيِّظًا فَلَمْ يَضِرْ حَتَّى جَاءَ أَبَا بَكْرٍ فَقَالَ يَا أَبَا بَكْرٍ أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَهُمْ عَلَى الْبَاطِلِ قَالَ يَا ابْنَ الْخَطَابِ إِنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَنْ يُضَيِّعَهُ اللَّهُ أَبَدًا فَانزَلَتْ سُورَةُ الْفَتْحِ.

”Aku melihat kita pada hari Hudaibiyah, yaitu perjanjian antara Nabi ﷺ dengan orang-orang musyrik. Seandainya kita (saat itu) berniat untuk berperang, niscaya mereka akan memerangi kita. Kemudian datanglah 'Umar ؓ ia mengatakan, ”Bukankah kita berada di atas kebenaran, sedangkan mereka berada di atas kebathilan? Bukankah orang-orang yang terbunuh di kalangan kita (akan masuk) Surga, sedangkan orang-orang yang terbunuh di kalangan mereka (akan masuk) Neraka?” Rasulullah ﷺ bersabda, ”Benar.” Lalu 'Umar ؓ berkata, ”Mengapa kita menerima agama kita direndahkan dan kita pulang, sedangkan Allah ﷻ belum memutuskan (perkara) di antara kita?” Rasulullah ﷺ bersabda, ”Wahai Ibnul Khaththab, sesungguhnya aku adalah Rasulullah (ﷺ) dan Allah ﷻ tidak akan pernah menelantarkanku selama-lamanya.” Maka kembalilah 'Umar ؓ dengan memendam amarah, ia tidak tahan hingga ia mendatangi Abu Bakar ؓ. Lalu 'Umar ؓ berkata (kepada Abu Bakar ؓ), ”Wahai Abu Bakar, bukankah kita berada di atas kebenaran, sedangkan mereka berada di atas kebathilan?” Abu Bakar ؓ menjawab, ”Wahai Ibnul Khaththab, sesungguhnya beliau adalah Rasulullah ﷺ dan Allah ﷻ tidak akan pernah

menelantarkannya selama-lamanya.” Maka turunlah Surat Al-Fath.”<sup>62</sup>

Dalam perjanjian tersebut tidak disebutkan tentang kaum wanita.<sup>63</sup> Setelah terjadinya perjanjian Hudaibiyah,<sup>64</sup> Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'ith berhijrah dari Makkah ke Madinah. Lalu keluarganya datang meminta kepada Nabi ﷺ agar mengembalikannya kepada mereka, namun Nabi ﷺ tidak mengembalikannya kepada mereka. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, ia berkata;

كَانَتْ أُمُّ كَلْثُومٍ بِنْتُ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ مِمَّنْ خَرَجَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ وَهِيَ عَاتِقٌ فَجَاءَ أَهْلَهَا يَسْأَلُونَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرْجِعَهَا إِلَيْهِمْ فَلَمْ يَرْجِعَهَا إِلَيْهِمْ لِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِمْ {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا} إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مَهَاجِرَاتٍ فَاْمْتَحِنُوهُنَّ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ {

”Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'ith termasuk yang berhijrah kepada Rasulullah ﷺ pada hari (perjanjian Hudaibiyah). (Ketika itu) ia adalah seorang gadis. Maka datanglah keluarganya meminta kepada Nabi ﷺ agar

<sup>62</sup> HR. Bukhari : 4844, lafazh ini miliknya dan Muslim : 1785.

<sup>63</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 293.

<sup>64</sup> Ummu Kultsum binti 'Uqbah ﷺ adalah Shahabiyah yang pertama hijrah ke Madinah, sesudah hijrahnya Rasulullah ﷺ ke Madinah. Ia berangkat hijrah dari Makkah menuju Madinah dengan berjalan kaki.

mengembalikannya kepada mereka, namun Nabi ﷺ tidak mengembalikannya kepada mereka. Untuk (kejadian) inilah Allah ﷻ menurunkan (ayat), ”(Wahai orang-orang yang beriman), apabila wanita-wanita mukminah datang berhijrah kepada kalian, maka hendaklah kalian uji (keimanan) mereka. Allah (ﷻ) lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Jika kalian telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kalian kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) yang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir dan orang-orang kafir itu tidak halal (pula) bagi mereka.<sup>65,66</sup>

Ujian untuk wanita mukminah yang hijrah ke Madinah adalah dengan diminta untuk sumpah bahwa sesungguhnya mereka sekali-kali tidak keluar meninggalkan negerinya melainkan karena ingin masuk Islam, bukan karena benci terhadap suami mereka yang kafir, dan bukan pula karena mencintai laki-laki dari kalangan kaum muslimin.<sup>67</sup>

Setelah urusan perjanjian tersebut selesai Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada para Sahabatnya untuk menyembelih hewan dam. Rasulullah ﷺ mengulangi perintah sampai tiga kali, namun tidak ada seorang pun yang bangkit. Lalu Rasulullah ﷺ menemui Ummu Salamah ﷺ dan menceritakan kejadian tersebut. Ummu Salamah ﷺ berkata;

يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَتَحِبُّ ذَلِكَ أُخْرَجَ لَا تُكَلِّمَ أَحَدًا مِنْهُمْ كَلِمَةً  
حَتَّى تَنْحَرَ بُدْنَكَ وَتَدْعُوَ حَالِقَكَ فَيَحْلِقَكَ

“Wahai Nabi Allah, jika engkau bersedia keluarlah dan jangan berbicara dengan mereka sepatah kata pun, hingga engkau

---

<sup>65</sup> QS. Al-Mumtahanah : 10.

<sup>66</sup> HR. Bukhari : 2712.

<sup>67</sup> Tafsirul Jalalain, 550.

menyembelih unta(mu) dan engkau memanggil tukang cukurmu untuk mencukurmu (*tahallul*).”

Ketika para Sahabat melihat hal tersebut mereka langsung bangkit, mereka menyembelih dam mereka dan saling menggundul kepala mereka hingga hampir-hampir mereka saling membunuh.<sup>68</sup>

Setelah terjadinya perjanjian Hudaibiyah,<sup>69</sup> sebelum Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya pulang dari Hudaibiyah Allah ﷻ telah menjanjikan kepada mereka *fathu Khaibar* (penaklukan Khaibar)<sup>70</sup> dan Allah ﷻ telah menetapkan bahwa *ghanimah* (harta rampasan perang) Khaibar nantinya hanya untuk orang-orang yang menyaksikan perjanjian Hudaibiyah.<sup>71</sup>

Perjanjian Hudaibiyah memiliki dampak yang sangat besar. Secara umum perjanjian ini menunjukkan diakuinya keberadaan kaum muslimin di Madinah dan ini merupakan kemenangan tersendiri bagi kaum muslimin. Di sisi lain, dengan adanya perjanjian tersebut membuka peluang yang sangat besar bagi kaum muslimin untuk melakukan dakwah yang selama ini mereka banyak disibukkan dengan peperangan dengan kaum Quraisy.

Pasal yang menyatakan bahwa penduduk Makkah yang melarikan diri dari Madinah harus dikembalikan oleh Rasulullah ﷺ ke Makkah, sedangkan penduduk Madinah yang melarikan diri ke Makkah tidak dikembalikan, sepintas perjanjian tersebut akan menguntungkan kaum musyrikin. Padahal sebenarnya hal tersebut lebih menguntungkan kaum muslimin. Karena orang yang beriman tidak mungkin akan melarikan diri ke Makkah untuk meminta perlindungan. Jika ada yang melarikan diri,

---

<sup>68</sup> HR. Bukhari : 2732.

<sup>69</sup> *Aisarut Tafasir*, 1490.

<sup>70</sup> *Zubdatut Tafasir*, 512.

<sup>71</sup> *Tafsirul Baghawi*, 1204.

maka ia pasti orang kafir yang telah nyata kekafirannya. Untuk orang seperti ini tidak ada ruginya bagi kaum muslimin jika ia melarikan diri dari Madinah.

Sedangkan kaum muslimin di Makkah yang akan melarikan diri ke Madinah tidak diterima oleh Rasulullah ﷺ berdasarkan perjanjian tersebut. Mereka mencari lokasi di tepi pantai sebagai tempat tinggal. Kemudian satu demi satu kaum muslimin yang berada di Makkah melarikan diri ke tempat tersebut. Sehingga terbentuklah komunitas muslim di sana.<sup>72</sup>

Dengan ditundanya penaklukan kota Makkah yang merupakan sebab masuk Islamnya beberapa orang dari kaum kafir Quraisy yang Allah ﷻ kehendaki dengan rahmat-Nya agar mereka masuk ke dalam agama Islam.<sup>73</sup> Di antara tokoh-tokoh Quraisy yang masuk Islam pada awal tahun 7 H setelah disepakatinya perjanjian Hudaibiyah adalah; (1) Khalid bin Walid, (2) 'Utsman bin Thalhah dan (3) 'Amru bin Al-'Ash رضي الله عنه.<sup>74</sup> Pada masa Jahiliyah Amru bin Al-'Ash رضي الله عنه adalah salah orang yang sangat memusuhi Islam. Lalu ia masuk Islam ketika masa perjanjian Hudaibiyah di awal tahun 7 H (satu tahun sebelum *fathu Makkah*). 'Amru bin Al-'Ash رضي الله عنه, menceritakan detik-detik keislamannya;

فَلَمَّا جَعَلَ اللَّهُ الْإِسْلَامَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ أَبْسُطْ يَمِينِكَ فَلَأُبَايِعُكَ فَبَسَطَ يَمِينَهُ قَالَ فَقَبَضْتُ يَدِي قَالَ مَالِكُ يَا عَمْرُو قَالَ قُلْتُ أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ قَالَ تَشْتَرِطُ بِمَاذَا قُلْتُ أَنْ يَغْفِرَ لِي قَالَ أَمَا عَلِمْتَ

---

<sup>72</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 295.

<sup>73</sup> *Aisarut Tafasir*, 1496.

<sup>74</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 295.

أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِيهِمْ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَأَنَّ الْهَجْرَةَ تَهْدِيهِمْ مَا كَانَ قَبْلَهَا وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِيهِمْ مَا كَانَ قَبْلَهُ

“Ketika Allah ﷻ memasukkan (hidayah) Islam ke dalam hatiku. Aku mendatangi Nabi ﷺ, lalu aku berkata, “Ulurkanlah tangan kananmu, karena sungguh aku akan berbai’at kepadamu (untuk masuk ke dalam agama Islam).” Maka Nabi ﷺ mengulurkan tangan kanannya, namun aku menarik tanganku. Sehingga Nabi ﷺ bertanya, “Ada apa denganmu, wahai ‘Amru?” Aku berkata, “(Sebelum aku berbai’at), aku ingin mengajukan syarat.” Nabi ﷺ bertanya, “Apa syarat(nya)?” Aku berkata, “(Syaratnya adalah) agar engkau memohonkan ampunan untuk (dosa-dosa)ku.” Nabi ﷺ bersabda, “Apakah engkau tidak mengetahui bahwa (masuk) Islam akan menghacurkan (dosa-dosa) yang sebelumnya, bahwa hijrah akan menghacurkan (dosa-dosa) yang sebelumnya, dan bahwa haji akan menghacurkan (dosa-dosa) yang sebelumnya (pula).”<sup>75</sup>

Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur’an;

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا.

”Sesungguhnya Kami telah memberikankan kepadamu kemenangan yang nyata.”<sup>76</sup>

“Kemenangan yang nyata” yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah perjanjian Hudaibiyah. Karena dengan adanya perjanjian Hudaibiyah menjadikan lingkaran dakwah Islam semakin luas.<sup>77</sup> Berkata Ibnu Mas’ud رضي الله عنه dan yang lainnya;

---

<sup>75</sup> HR. Muslim : 121.

<sup>76</sup> QS. Al-Fath : 1.

<sup>77</sup> At-Tafsirul Muyassar, 511.

إِنَّكُمْ تَعُدُّونَ الْفَتْحَ فَتْحَ مَكَّةَ وَنَحْنُ نَعُدُّ الْفَتْحَ صَلْحَ  
الْحُدَيْبِيَّةِ.

“Kalian menganggap bahwa kemenangan adalah *fathu Makkah*, sedangkan kami menganggap bahwa kemenangan itu adalah perjanjian Hudaibiyah.”<sup>78</sup>

#### i. Perang Khaibar

Setelah terjadinya perjanjian Hudaibiyah,<sup>79</sup> sebelum Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya pulang dari Hudaibiyah Allah ﷻ telah menjanjikan kepada mereka *fathu Khaibar* (penaklukan Khaibar)<sup>80</sup> dan Allah ﷻ telah menetapkan bahwa *ghanimah* (harta rampasan perang) Khaibar hanya untuk orang-orang yang menyaksikan perjanjian Hudaibiyah.<sup>81</sup> Setelah berada di Madinah, pada akhir bulan Muharram tahun 7 H Rasulullah ﷺ mengumumkan untuk berangkat ke Khaibar.<sup>82</sup> Karena selama ini kaum yahudi Khaibar merupakan pusat makar dan provokasi yang selalu mengacaukan keamanan kaum muslimin.

Sebelum berangkat ke Khaibar Rasulullah ﷺ berpesan agar yang ikut dalam perang Khaibar hanyalah orang-orang yang benar-benar berkeinginan untuk berjihad. Sehingga tidak ada yang ikut dalam perang Khaibar kecuali hanya orang-orang yang ikut dalam *Bai'atur Ridhwan* yang berjumlah 1400 orang pasukan. Orang-orang munafik yang tidak menyaksikan perjanjian Hudaibiyah tidak diperbolehkan oleh Rasulullah ﷺ untuk mengikuti perang Khaibar.

---

<sup>78</sup> QS. Al-Fath : 1.

<sup>79</sup> *Aisarut Tafasir*, 1776.

<sup>80</sup> *Zubdatut Tafsir*, 512.

<sup>81</sup> *Tafsirul Baghawi*, 1204.

<sup>82</sup> Khaibar adalah sebuah kota besar yang dikelilingi oleh benteng dan perkebunan yang berjarak 86 Km dari utara kota Madinah.

Pada malam sebelum penyerangan, Rasulullah ﷺ menyampaikan bahwa esok hari panji perang Khaibar akan diberikan kepada orang yang mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya dan ia pun dicintai oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Pada pagi harinya para Sahabat mendatangi Rasulullah ﷺ, karena masing-masing dari mereka berharap bahwa dirinya yang akan menerima panji perang Khaibar. Ternyata panji perang Khaibar tersebut diberikan kepada 'Ali bin Abi Thalib ؑ yang sebelumnya sedang sakit mata, Rasulullah ﷺ meludahi matanya dan berdoa. Lalu seketika itu sakitnya sembuh, seolah-olah tidak pernah sakit sama sekali sebelumnya. Rasulullah ﷺ berpesan kepada 'Ali bin Abi Thalib ؑ;

أُنْفَذْ عَلَي رِسَالِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى  
 الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ فِيهِ فَوَاللَّهِ  
 لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ  
 حُمْرُ النَّعَمِ.

*"Tunaikanlah dengan perlahan-lahan hingga engkau turun di tanah lapang mereka. Kemudian serulah mereka kepada Islam dan beritahukan kepada mereka apa yang menjadi kewajiban mereka dari hak Allah ﷻ di dalam (agama Islam). Demi Allah, sesungguhnya jika Allah ﷻ memberi petunjuk kepada seseorang melalui engkau, maka itu lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah."*<sup>83</sup>

Benteng Khaibar terdiri dari dua lapis. Lapisan pertama terdiri dari lima benteng dan lapisan kedua terdiri dari tiga benteng. Peperangan yang paling sengit terjadi pada lima

---

<sup>83</sup> Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 2942 dan Muslim : 2406, lafazh ini miliknya.

benteng di lapisan pertama. Setelah semua benteng dikuasai oleh kaum muslimin dan dilakukan pengepungan dalam beberapa hari, maka akhirnya orang-orang yahudi menyerah dan meminta diadakan perdamaian dengan Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ pun menerima perdamaian tersebut.

Hasil dari *fathu Khaibar* kaum muslimin mendapatkan *ghanimah* yang sangat berlimpah. Rasulullah ﷺ segera membagi *ghanimah* tersebut kepada para pasukan. Di antara hasilnya adalah ditawannya Shafiyah binti Huyay bin Akhthab رضي الله عنها. Rasulullah ﷺ memerdekakannya dari status hamba sahaya dan kemerdekaan ini dijadikan sebagai mahar pernikahan beliau dengan Shafiyah رضي الله عنها.<sup>84</sup>

Rasulullah ﷺ menikahi Shafiyah رضي الله عنها setelah beliau dinikahi oleh dua orang,<sup>85</sup> yaitu; Salam bin Misykan lalu beliau dicerai dan kemudian dinikahi oleh Kinanah bin Ar-Rabi' yang terbunuh dalam perang Khaibar. Shafiyah binti Huyay رضي الله عنها wafat di Madinah pada tahun 50 H. Dalam perang Khaibar yang mati syahid dari kalangan kaum muslimin sebanyak 16 orang, sedangkan yang mati dari kalangan orang-orang yahudi sebanyak 93 orang. Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah pada akhir bulan Shafar tahun 7 H dengan membawa kemenangan yang gemilang.<sup>86</sup>

#### j. Umrah *Qadha'*

Setahun setelah terjadinya perjanjian Hudaibiyah, pada bulan Dzulqa'dah tahun 7 H terjadilah umrah *qadha'*. Umrah ini disebut sebagai umrah *qadha'* karena sebagai *qadha'* (ganti) umrah pada tahun sebelumnya yang tertunda. Berangkatlah Rasulullah ﷺ dan para Sahabat yang berjumlah 2000 orang menuju ke Makkah. Mereka melakukan ihram di Dzulhulafah, setelah itu mereka bertalbiyah. Para Sahabat berangkat dengan

---

<sup>84</sup> HR. Bukhari : 5086.

<sup>85</sup> *Syarh Lum'atil I'tiqad*, 197.

<sup>86</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 320.

persenjataan lengkap, karena khawatir orang-orang kafir Quraisy akan membatalkan perjanjiannya. Namun persenjataan berat mereka ditinggalkan ketika mereka telah mendekati kota Makkah. Mereka hanya membawa pedang yang berada dalam sarungnya. Allah ﷻ berfirman;

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ  
الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا  
تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا  
قَرِيبًا.

*”Sesungguhnya Allah (ﷻ) akan membuktikan kepada Rasul-Nya (tentang) kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, (yaitu) sungguh kalian pasti akan memasuki Masjidil Haram (ketika umrah qadha’)<sup>87</sup> insya Allah dalam keadaan aman (tidak merasa ketakutan akan adanya serangan dari musuh)<sup>88</sup> dengan mencukur (rambut) kepala kalian dan memendekkannya sedangkan kalian tidak merasa ketakutan. Maka Allah (ﷻ) mengetahui apa yang tidak kalian ketahui dan selain itu Dia memberikan kemenangan yang dekat, (berupa fathu Khaibar).<sup>89</sup>”<sup>90</sup>*

Rasulullah ﷺ masuk kota Makkah dengan menaiki onta beliau, Qashwa’. Sedangkan para Sahabat mengiringi beliau sambil bertalbiyah. Rasulullah ﷺ memerintahkan para Sahabat yang laki-laki ketika thawaf agar berjalan cepat (*raml*) pada tiga putaran pertama dan membuka pundak kanan mereka (*idhtiba’*).

---

<sup>87</sup> Tafsirul Qur’anil ‘Azhim, 1472.

<sup>88</sup> Zubdatut Tafsir, 514.

<sup>89</sup> Tafsirul Jalalain, 525.

<sup>90</sup> QS. Al-Fath : 27.

Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan kekuatan fisik mereka di hadapan orang-orang kafir Quraisy.<sup>91</sup>

Rasulullah ﷺ mendoakan rahmat dua kali kepada orang yang mencukur rambut kepalanya dan mendoakan sekali kepada orang yang hanya memendekkannya. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِينَ قَالُوا وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ  
اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِينَ قَالُوا وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ  
وَالْمُقَصِّرِينَ.

“Ya Allah ramatilah orang-orang yang mencukur rambut kepalanya.” Para Sahabat berkata, “Dan orang-orang yang memendekkannya, wahai Rasulullah.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Ya Allah ramatilah orang-orang yang mencukur rambut kepalanya.” Para Sahabat kembali berkata, “Dan orang-orang yang memendekkannya, wahai Rasulullah.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Dan orang-orang yang memendekkannya.”<sup>92</sup>

Pada umrah *qadha'* ini Rasulullah ﷺ menikahi Maimunah binti Al-Harits رضي الله عنها. Maimunah binti Al-Harits رضي الله عنها adalah wanita terakhir yang dinikahi oleh Rasulullah ﷺ. Dahulu namanya adalah Barrah, lalu Rasulullah ﷺ menggantinya dengan Maimunah. Maimunah binti Al-Harits رضي الله عنها dinikahi oleh Rasulullah ﷺ di Sarif<sup>93</sup> pada tahun 7 H, setelah beliau dinikahi oleh Ibnu ‘Abd Yalail dan Abu Rahm bin ‘Abdul Uzza.<sup>94</sup> Maimunah binti Al-Harits رضي الله عنها berusia hingga 80 tahun, beliau wafat di Sarif pada tahun 51 H.

<sup>91</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 325.

<sup>92</sup> HR. Bukhari : 1727 dan Muslim : 1301.

<sup>93</sup> Sarif adalah tempat dengan jarak 6 mil dari Makkah.

<sup>94</sup> *Syarh Lum'atil I'tiqad*, 198.

#### k. *Fathu Makkah*

Ketika orang-orang Quraisy dan sekutunya melanggar isi perjanjian Hudaibiyah, maka Rasulullah ﷺ berencana untuk melakukan serangan mendadak –agar menghindari pertumpahan darah- dalam rangka *fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah)<sup>95</sup> pada bulan Ramadhan tahun 8 H. Sementara itu Hathib bin Abi Balta'ah ؓ menulis surat kepada orang-orang Quraisy memberitahukan rencana kedatangan Rasulullah ﷺ. Surat tersebut dibawa oleh seorang wanita. Rasulullah ﷺ menerima wahyu tentang apa yang diperbuat oleh Hathib bin Abi Balta'ah ؓ tersebut.<sup>96</sup> Maka Rasulullah ﷺ segera mengutus 'Ali bin Abi Thalib, Zubair bin 'Awwam dan Miqdad ؓ.<sup>97</sup>

Setelah terjadinya *fathu Makkah* para wanita Makkah mendatangi Rasulullah ﷺ untuk *berbai'at*,<sup>98</sup> dan jumlah mereka ketika itu adalah 457 orang wanita. Rasulullah ﷺ *membai'at* para wanita mukminah dengan ucapan, dan beliau tidak menjabat tangan-tangan mereka. Sebagaimana diriwayatkan dari Umaimah binti Ruqaiqah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنِّي لَا أَصَافِحُ النِّسَاءَ، إِنَّمَا قَوْلِي لِمِئَةِ امْرَأَةٍ كَقَوْلِي لِامْرَأَةٍ  
وَاحِدَةٍ

“*Sesungguhnya aku tidak menjabat tangan wanita. Ucapan (bai'at)ku kepada seratus orang wanita seperti ucapan (bai'at)ku kepada seorang wanita.*”<sup>99</sup>

---

<sup>95</sup> *Zubdatut Tafsir*, 548.

<sup>96</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 337.

<sup>97</sup> HR. Bukhari : 4890, lafazh ini miliknya dan Muslim : 2494.

<sup>98</sup> *Zubdatut Tafsir*, 551.

<sup>99</sup> HR. Nasa'i : 4181. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Shahihul Jami'* : 2513.

Di antara perkara baik, yang juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah ﷻ adalah meninggalkan *niyahah* (meratapi mayit). Diriwayatkan dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ;

وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ قَال: النَّوْحُ.

“(Firman Allah ﷻ), “Dan tidak akan mendurhakaimu dalam perkara yang baik,” Rasulullah ﷺ bersabda, ”(Tidak melakukan) ratapan (terhadap mayit).”<sup>100</sup>

Setelah terjadinya *fathu Makkah* tahun 8 H semua penduduk Makkah masuk ke dalam agama Islam, hanya beberapa orang saja yang menolak untuk masuk Islam.<sup>101</sup>

#### 1. Perang Tabuk

Perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab tahun 9 H. Berawal dari tersebarnya berita bahwa Kaisar Romawi sedang menggalang kekuatan untuk menyerbu kaum muslimin. Karena adanya bahaya besar yang mengancam dan kondisi di Madinah yang sulit, maka Rasulullah ﷺ mengumumkan secara terang-terangan bahwa mereka akan menghadapi pasukan Romawi. Rasulullah ﷺ juga menyerukan agar kaum muslimin berinfak dengan harta mereka di jalan Allah ﷻ. Maka ketika itu kaum muslimin berlomba-lomba untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah ﷻ. Di antara adalah ‘Utsman bin ‘Affan رضي الله عنه yang menyiapkan setengah pasukan perang Tabuk dengan hartanya. ‘Utsman رضي الله عنه juga memberikan 300 unta lengkap dengan perlengkapannya ditambah uang tunai sebesar 1.000 dinar.

Rasulullah ﷺ menyerahkan tanggung jawab keluarganya kepada ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dengan memerintahkan beliau

---

<sup>100</sup> HR. Ibnu Majah : 1579. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibn Majah* : 1283.

<sup>101</sup> *Aisarut Tafasir*, 1925.

untuk tinggal bersama mereka. 'Ali bin Abi Thalib ؓ berkata, "Wahai Rasulullah, engkau meninggalkanku di tengah-tengah anak-anak dan kaum wanita?" Rasulullah ﷺ bersabda;

أَلَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ  
لَيْسَ نَبِيَّ بَعْدِي.

*"Tidaklah engkau ridha bahwa kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Nabi Harun ؑ di sisi Nabi Musa ؑ, hanya saja tidak ada Nabi setelahku."*<sup>102</sup>

Setelah tiba di Tabuk Rasulullah ﷺ mendirikan tenda. Ketika bangsa Romawi dan sekutu-sekutunya mendengar kedatangan Rasulullah ﷺ dan pasukannya, maka timbul rasa takut pada diri mereka. Sehingga mereka bercerai-berai kembali ke negeri mereka masing-masing.

Karena terjadi dalam keadaan yang sulit dan panas yang menyengat dan perbekalan yang tidak memadai, maka pasukan perang Tabuk disebut dengan *Jaisyul 'Usrah* (Pasukan Kesulitan). Perang Tabuk memakan waktu adalah 50 hari. Rasulullah ﷺ menetap di Tabuk selama 20 hari, selebihnya dihabiskan untuk perjalanan berangkat pulang. Perang Tabuk adalah peperangan terakhir yang diikuti oleh Rasulullah ﷺ.<sup>103</sup>

## **Wafatnya Rasulullah ﷺ**

Dekatnya ajal Rasulullah ﷺ ditandai dengan diturunkannya Surat An-Nashr.<sup>104</sup> Surat An-Nashr diturunkan pada pertengahan hari Tasyriq di Mina pada waktu Haji Wada'.

---

<sup>102</sup> Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 4416 dan Muslim : 2404.

<sup>103</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 366.

<sup>104</sup> HR. Bukhari : 3627 dan Tirmidzi : 3362.

Pada akhir bulan Shafar tahun 11 Hijriyah Rasulullah ﷺ keluar menuju Uhud, lalu beliau mendoakan para syuhada' Uhud. Kemudian menuju mimbar dan bersabda;

إِنِّي فَرَطَ لَكُمْ وَأَنَا شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ إِنِّي وَاللَّهِ لَأَنْظُرُ إِلَى  
حَوْضِي الْآنَ وَإِنِّي أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ أَوْ  
مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ

“Sesungguhnya aku mendahului kalian, aku akan menjadi saksi bagi kalian. Sungguh aku sekarang telah melihat telagaku, dan sungguh aku telah diberikan kunci-kunci simpanan bumi atau kunci-kunci bumi.”<sup>105</sup>

Kemudian Rasulullah ﷺ pergi ke pekuburan Baqi' mengucapkan salam kepada para penghuninya dan memintakan ampun untuk mereka.<sup>106</sup>

Hari Senin tanggal 29 Shafar tahun 11 H, Rasulullah ﷺ mengalami sakit kepala dan merasakan panas yang sangat. Rasulullah ﷺ mengalami sakit selama 13 atau 14 hari, namun Rasulullah ﷺ masih sempat mengimami shalat berjama'ah sekitar 11 hari.<sup>107</sup>

Sakit Rasulullah ﷺ semakin parah, Rasulullah ﷺ tinggal di rumah 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا. Selama tinggal di sana, 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا membacakan Surat Muawwidzaat; Surat Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas, kemudian ditiup dan diusapkan ke tubuh Rasulullah ﷺ dengan tangan Rasulullah ﷺ.<sup>108</sup>

---

<sup>105</sup> HR. Bukhari : 6590.

<sup>106</sup> *As-Siratun Nabawiyah*, 4/445.

<sup>107</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 391.

<sup>108</sup> HR. Bukhari : 4439.

Ketika beliau merasakan kesehatannya agak membaik, maka beliau masuk masjid dengan kepala diikat. Lalu duduk di atas mimbar dan berkhotbah di hadapan manusia;

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ إِتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“Allah ﷻ melaknat atas orang-orang yahudi yang telah menjadikan kuburan para Nabi-nabi mereka sebagai masjid.”<sup>109</sup>

Empat hari sebelum Rasulullah ﷺ wafat, Rasulullah ﷺ masih sempat shalat Maghrib dengan membaca Surat Al-Mursalat.<sup>110</sup> Namun pada waktu Shalat Isya’, sakit beliau semakin berat, sehingga beliau tidak kuasa untuk keluar. Rasulullah ﷺ bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها;

أَصَلَّى النَّاسُ؟ قُلْنَا: لَا هُمْ يَنْتَظِرُونَكَ قَالَ ضَعُوا لِي مَاءً فِي الْمِخْضَبِ قَالَتْ: فَفَعَلْنَا فَاغْتَسَلَ فَذَهَبَ لِيُنُوءَ فَأَغْمِيَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَفَاقَ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَصَلَّى النَّاسُ قُلْنَا: لَا هُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: ضَعُوا لِي مَاءً فِي الْمِخْضَبِ قَالَتْ: فَفَعَدَ فَاغْتَسَلَ ثُمَّ ذَهَبَ لِيُنُوءَ فَأَغْمِيَ عَلَيْهِ

“Apakah orang-orang sudah shalat?” Kami berkata, ”Belum, mereka menunggu engkau.” Beliau bersabda, ”Letakkan air bejana untukku.” Kami pun melakukannya. Lalu beliau mandi dan hendak bangkit, namun beliau pingsan. Kemudian sadar dan

<sup>109</sup> HR. Bukhari : 4441.

<sup>110</sup> HR. Bukhari : 4429.

bersabda, "Apakah orang-orang sudah shalat?" Kami berkata, "Belum, mereka menunggu engkau, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Letakkan air bejana untukku." Kemudian beliau duduk dan mandi, lalu beliau hendak bangkit, namun beliau pingsan lagi."<sup>111</sup>

Pada hari Sabtu, Rasulullah ﷺ merasakan sakitnya agak ringan. Maka dengan dibopong dua orang, beliau keluar untuk shalat Zhuhur. Sementara Abu Bakar ﷺ sedang mengimami shalat. Ketika Abu Bakar ﷺ melihatnya, maka Abu Bakar ﷺ berusaha untuk mundur, namun Rasulullah ﷺ memberikan isyarat kepadanya agar tidak mundur. Rasulullah ﷺ didudukkan di samping kiri Abu Bakar ﷺ, Abu Bakar mengikuti shalatnya Rasulullah ﷺ dan memperdengarkan takbir kepada makmum.<sup>112</sup>

Pada Hari Ahad, sehari sebelum Rasulullah ﷺ wafat. Rasulullah ﷺ memerdekakan hamba sahaya, beliau bersedekah sebanyak sembilan dinar, senjata beliau dihadiahkan kepada kaum muslimin.<sup>113</sup> Pada malam harinya 'Aisyah ﷺ meminjam minyak untuk lampu dari tetangganya. Saat itu baju besinya digadaikan kepada seorang yahudi untuk mendapatkan tiga puluh sha' gandum.<sup>114</sup>

Pada hari Senin, ketika kaum muslimin Shalat Shubuh diimami oleh Abu Bakar ﷺ Rasulullah ﷺ membuka tirai rumahnya untuk melihat mereka, beliau tersenyum. Abu Bakar ﷺ mundur ke barisan shalat, karena ia mengira bahwa Rasulullah ﷺ akan shalat. Namun Rasulullah ﷺ melambaikan tangannya dan memberikan isyarat agar mereka meneruskan shalatnya. Kemudian beliau masuk kembali ke kamarnya dan menutup tirai rumahnya.<sup>115</sup>

---

<sup>111</sup> Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 687, lafazh ini miliknya dan Muslim : 418.

<sup>112</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 394.

<sup>113</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 394.

<sup>114</sup> HR. Bukhari : 4467.

<sup>115</sup> HR. Bukhari : 4448.

Di waktu Dhuha Rasulullah ﷺ memanggil Fathimah رضي الله عنها, lalu membisikkan sesuatu kepadanya, ia pun menangis. Kemudian Rasulullah ﷺ membisikinya lagi, lalu ia tersenyum. Di kemudian hari setelah Rasulullah ﷺ wafat, ‘Aisyah رضي الله عنها bertanya kepada Fathimah رضي الله عنها tentang kejadian tersebut. Maka Fathimah menjawab;

سَارَرَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ يُمْبِضُ فِي وَجْعِهِ  
الَّذِي تُوفِّي فِيهِ فَبَكَيْتُ ثُمَّ سَارَرَنِي فَأَخْبَرَنِي أَنِّي أَوَّلُ أَهْلِهِ  
يَتَّبَعُهُ فَضَحِكْتُ.

“Nabi ﷺ membisikkan kepadaku bahwa beliau akan meninggal dunia karena sakit yang dideritanya, maka aku menangis. Kemudian beliau membisikiku lagi memberitahukanku bahwa akulah dari kalangan keluarganya yang pertama kali menyusulnya, maka aku tersenyum.”<sup>116</sup>

Rasulullah ﷺ mencium Hasan dan Husain رضي الله عنهما, lalu berwasiat kepada keduanya. Beliau berwasiat kepada isteri-isterinya. Rasulullah ﷺ juga berwasiat kepada kaum muslimin;

الصَّلَاةُ، وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ.

“Shalat dan (perhatikanlah) hamba sahaya yang kalian miliki.”<sup>117</sup>

Hari Senin tanggal 12 Rabi’ul Awwal tahun 11 Hijriyah pada waktu Dhuha, tepat usia Rasulullah ﷺ 63 tahun<sup>118</sup> lebih 4

<sup>116</sup> HR. Bukhari : 4434.

<sup>117</sup> As-Sirah Nabawiyah, 4/473.

<sup>118</sup> HR. Bukhari: 4466.

hari.<sup>119</sup> Rasulullah ﷺ berada dipangkuan ‘Aisyah رضي الله عنها. Saat itu ‘Abdurrahman bin Abi Bakar رضي الله عنه datang membawa siwak. Rasulullah ﷺ memandang ke arahnya. ‘Aisyah رضي الله عنها bertanya, “Maukah aku ambilkan (siwak tersebut) untukmu?” ‘Aisyah رضي الله عنها tahu bahwa Rasulullah ﷺ menyenangi siwak. Rasulullah ﷺ menganggukkan kepala, tanda setuju. Dikunyahlah siwak tersebut oleh ‘Aisyah رضي الله عنها dan digosokkan ke mulut Rasulullah ﷺ. Di hadapan Rasulullah ﷺ terdapat air dalam sebuah wadah. Beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam wadah tersebut dan mengusapkan ke wajahnya, dan bersabda;

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، إِنَّ لِمَوْتِ سَكَرَاتٍ

“Tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah selain Allah, sesungguhnya setiap kematian ada sekaratnya.”<sup>120</sup>

Setelah selesai bersiwak, beliau mengangkat tangannya dan jarinya, matanya memandang ke arah langit-langit, bibirnya bergerak-gerak. Aisyah رضي الله عنها berusaha mendengarkan kata-kata yang beliau ucapkan;

مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ  
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا. ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ  
وَكَفَى بِاللَّهِ عَلِيمًا.

“Bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiqun, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Mereka itulah sebaik-baik

<sup>119</sup> Ar-Rahiqul Makhtum, 395.

<sup>120</sup> HR. Bukhari : 4449.

teman. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah dan cukuplah Allah yang Maha Mengetahui.<sup>121,122</sup>

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي، وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ الْأَعْلَى، اللَّهُمَّ  
الرَّفِيقِ الْأَعْلَى.

“Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, pertemukan aku dengan teman yang tinggi (kedudukannya).<sup>123</sup> Ya Allah, pertemukan aku dengan teman yang tinggi (kedudukannya).”<sup>124</sup>

Beliau mengulangi kalimat tersebut sebanyak tiga kali, kemudian tangan beliau lemas dan akhirnya ruh beliau terpisah dari tubuhnya. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*.

Berita wafatnya Rasulullah ﷺ segera tersebar seantero Madinah. Anas ؓ berkata;  
“Tidak pernah aku melihat hari yang lebih bersinar terang, kecuali saat Rasulullah ﷺ datang ke negeri kami. Tidak pernah aku melihat yang lebih kelam dan gelap, selain hari wafatnya Rasulullah ﷺ.”<sup>125</sup>

‘Umar bin Khatthab ؓ pada awalnya tidak dapat menerima berita wafatnya Rasulullah ﷺ. ‘Umar ؓ berkata;  
“Orang-orang munafik berkata bahwa Rasulullah ﷺ wafat. Rasulullah ﷺ tidak wafat. Ia hanya pergi menemui Rabb-nya, sebagaimana Musa bin ‘Imran pergi meninggalkan kaumnya selama 40 hari, lalu ia kembali setelah diberitakan bahwa ia telah meninggal dunia. Demi Allah, barangsiapa yang

---

<sup>121</sup> QS. An-Nisa’ : 69 - 70.

<sup>122</sup> HR. Bukhari : 4435.

<sup>123</sup> HR. Bukhari : 4440.

<sup>124</sup> HR. Bukhari : 4437.

<sup>125</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 396.

mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah wafat, maka akan aku potong tangan dan kakinya.”<sup>126</sup>

Ketika Abu Bakar ؓ mendengar berita wafatnya Rasulullah ﷺ ia menuju masjid, kemudian masuk ke kamar ‘Aisyah ؓ, lalu menuju jenazah Rasulullah ﷺ yang telah ditutup kain seluruh tubuhnya. Abu Bakar ؓ menyingkap muka Rasulullah ﷺ dan menciumnya, lalu ia pun menangis.<sup>127</sup> Kemudian Abu Bakar ؓ keluar menemui manusia dan berkata;

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ  
مِنْكُمْ يَعْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ.

“Barangsiapa di antara kalian menyembah Muhammad ﷺ, sesungguhnya Muhammad ﷺ telah wafat. Dan barangsiapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak mati.”

Allah ﷻ berfirman;

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ  
أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ  
يُضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ.

*“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kalian akan berbalik ke (murtad) belakang? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat*

---

<sup>126</sup> Ar-Rahiqul Makhtum, 396.

<sup>127</sup> HR. Bukhari : 4457.

*mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”<sup>128</sup>*

Berkata Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه;

وَاللَّهِ لَكَأَنَّ النَّاسَ لَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ هَذِهِ الْآيَةَ حَتَّى  
تَلَاهَا أَبُو بَكْرٍ فَتَلَقَّاهَا مِنْهُ النَّاسُ كُلُّهُمْ فَمَا أَسْمَعُ بَشْرًا مِنَ  
النَّاسِ إِلَّا يَتْلُوهَا

“Demi Allah, seakan-akan manusia tidak mengetahui bahwa Allah ﷻ telah menurunkan ayat tersebut, kecuali setelah Abu Bakar رضي الله عنه saat itu membacanya. Ketika itu semua orang menerima ayat tersebut. Tidak ada seorang pun yang mendengarkan ayat tersebut, kecuali ia ikut membacanya.”

‘Umar رضي الله عنه berkata;

وَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ تَلَاهَا فَعَقِرْتُ حَتَّى مَا  
تُقَلِّنِي رِجْلَايَ وَحَتَّى أَهْوَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ حِينَ سَمِعْتُهُ  
تَلَاهَا عَلِمْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ.

“Demi Allah, aku tidak pernah menyadarinya sehingga Abu Bakar رضي الله عنه membacanya. Aku terpana, kedua kakiku terasa lemas, hingga aku jatuh ke tanah ketika aku mendengar (Abu Bakar رضي الله عنه) membacanya. Saat itu aku baru menyadari bahwa Rasulullah ﷺ telah wafat.”<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> QS. Ali ‘Imran : 144.

<sup>129</sup> HR. Bukhari : 4454.

Sebelum para sahabat melakukan pengurusan jenazah Rasulullah ﷺ, mereka berselisih pendapat tentang siapa yang menjadi khalifah setelah Rasulullah ﷺ. Akhirnya para sahabat sepakat memilih Abu Bakar ﷺ sebagai khalifah pertama setelah Rasulullah ﷺ. Hal tersebut berlangsung hingga akhir malam Selasa menjelang Shubuh. Sementara jenazah Rasulullah ﷺ masih diselimuti kain.

Kemudian pada hari Selasa meraka baru memandikan jenazah Rasulullah ﷺ tanpa melepaskan kainnya. Yang memandikannya adalah Al-'Abbas dan 'Ali bin Abi Thalib, Al-Fadhl bin Al-'Abbas, Qatsam bin Al-'Abbas, Syurqan (hamba sahaya Rasulullah ﷺ), Usamah bin Zaid dan Aus bin Khauli ﷺ. Setelah selesai dikafani, para sahabat berselisih dimanakah Rasulullah ﷺ akan dimakamkan. Hingga Abu Bakar ﷺ berkata, "Tidaklah ada seorang Nabi wafat, kecuali ia dikubur di tempat ia meninggal." Maka Abu Thalhah ﷺ mengangkat tempat tidur yang dipakai Rasulullah ﷺ saat wafat, kemudian menggali tanah yang ada di bawahnya dan dibentuk lahad. Sementara itu kaum muslimin menshalatkan jenazah Rasulullah ﷺ secara bergantian di rumah beliau. Dimulai dari sanak saudaranya, kaum muhajirin, kaum anshar, wanita, lalu anak-anak. Pengurusan jenazah Rasulullah ﷺ selesai pada hari Selasa malam Rabu.<sup>130</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>130</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 397.

## ***KHULAFUR RASYIDIN***

### **Abu Bakar Ash-Shiddiq** ﷺ

Nama aslinya adalah ‘Abdullah bin Abu Quhafah Utsman bin Amir bin Ka’ab At-Taimi Al-Qurasyi, terkenal dengan sebutan Abu Bakar. Abu Bakar ﷺ adalah *Khulafaur Rasyidin* pertama. Beliau adalah orang laki-laki pertama yang beriman kepada Rasulullah ﷺ dan salah satu pembesar Arab. Lahir di Makkah pada tahun 51 sebelum hijrah, bertepatan dengan 573 M. Abu Bakar ﷺ tumbuh sebagai seorang pemuka bangsa Arab dan berharta di kalangan mereka, mengerti nasab-nasab kabilah, berita-berita dan politik.

Orang-orang Arab menjulukinya “Alim Quraisy.” Abu Bakar ﷺ mengharamkan khamr untuk dirinya pada zaman Jahiliyah, maka ia tidak meminumnya. Pada zaman kenabian ia memiliki banyak perjuangan yang agung. Beliau ikut dalam peperangan, menanggung cobaan berat dan mengorbankan hartanya. Sifat Abu Bakar ﷺ adalah lemah lembut dan kasih sayang kepada semua orang, ahli pidato, ahli nasab dan pahlawan yang pemberani.

Abu Bakar ﷺ *dibai’at* sebagai khalifah pada tahun 11 H di hari wafatnya Rasulullah ﷺ. Abu Bakar memerangi orang-orang murtad dan orang-orang yang menolak membayar zakat. Dalam perang Yamamah sebagian besar para *qurra’* meninggal dunia. Maka Abu Bakar ﷺ memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit ﷺ untuk mengumpulkan Al-Qur’an dan menyimpan lembaran-lembaran Al-Qur’an di rumah Abu Bakar ﷺ hingga beliau wafat. Kemudian dipindahkan ke rumah Hafshah binti ‘Umar ﷺ. Sampai akhirnya diambil oleh ‘Utsman bin ‘Affan ﷺ.

Pada masa khilafahnya, daerah-daerah di Syam dan mayoritas Iraq berhasil ditaklukkan dengan dukungan penuh panglima-panglima kepercayaan seperti; Khalid bin Al-Walid,

Amru bin Al-Ash, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Al-A'la bin Al-Hadrami, Yazid bin Abu Sufyan, dan Al-Mutsanna bin Haritsah رضي الله عنه. Pada permulaan tahun ke-13 H, Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه memberangkatkan 4 pasukan, antara lain:

- Pasukan Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah رضي الله عنه dengan misi menaklukkan Hamash.
- Pasukan Yazid bin Abi Sufyan رضي الله عنه dengan misi menaklukkan Damaskus.
- Pasukan Syuraihbil bin Hasanah رضي الله عنه dengan misi menaklukkan Yordania.
- Pasukan 'Amr bn Al-'Ash رضي الله عنه dengan misi menaklukkan Palestina.

Terjadi beberapa peperangan antara kaum muslimin dengan pasukan Romawi, yang paling terkenal adalah perang Yarmuk<sup>131</sup> yang terjadi pada bulan Jumadal Akhirah tahun 13 H. Dalam perang tersebut pasukan kaum muslimin dipimpin oleh Khalid bin Al-Walid رضي الله عنه dan mendapatkan kemenangan yang gemilang. Di pihak pasukan Romawi lebih dari 100.000 pasukannya tewas. Sedangkan di pihak kaum muslimin hanya sekitar 3.000 pasukan yang gugur.<sup>132</sup>

Abu Bakar رضي الله عنه wafat di Madinah pada hari Selasa sore tanggal 21 Jumadal Akhirah tahun 13 H, bertepatan dengan 634 M dalam usia 63 tahun. Jenazahnya dimandikan oleh istrinya Asma' binti 'Umair رضي الله عنها atas wasiat Abu Bakar رضي الله عنه. 'Umar bin Al-Khattab رضي الله عنه menjadi imam shalat jenazahnya dan jenazahnya dimakamkan di kamar 'Aisyah bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Abu Bakar رضي الله عنه memegang khilafah selama 2 tahun lebih 3 bulan 10 hari.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Yarmuk adalah sebuah lembah yang terletak di sebelah tenggara Syam.

<sup>132</sup> *Al-Kamil fit Tarikh*, 2/284.

<sup>133</sup> *Thabaqatul Kubra*, 3/144.

## 'Umar bin Khaththab ؓ

'Umar bin Khaththab bin Nufail Al-Qurasyi Al-Adawi ؓ merupakan Sahabat yang mulia, pemberani, penakluk negeri-negeri dan salah seorang yang dijamin masuk Surga. Rasulullah ﷺ memanggilnya dengan nama *Al-Faruq*, karena dengannya Allah telah membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*. Rasulullah ﷺ juga memberinya kunyah Abu Hafsh. Beliau adalah salah satu dari dua 'Umar yang Rasulullah ﷺ berdoa kepada Allah ﷻ agar Islam mulia dengan salah satunya. Beliau masuk Islam di rumah Al-Arqam setelah 40 orang laki-laki dan 11 orang perempuan masuk Islam.

'Umar bin Khaththab ؓ adalah khalifah kedua dan orang pertama yang dipanggil dengan *Amirul Mukminin*. Beliau menjadi khalifah atas pesan dari Abu Bakar ؓ pada hari Selasa 21 Jumadal Akhirah tahun 13 H.

Di antara karamahnya adalah beliau pernah mengucapkan saat khutbah Jum'at (di Madinah) kepada Sariyah bin Zanim ؓ (Panglima pasukan yang dikirim ke daerah persia);

يَا سَارِيَةَ الْجَبَلِ الْجَبَلِ

“Wahai Sariyah, (naiklah ke) gunung ... (naiklah ke) gunung.”

Ucapan tersebut terdengar oleh Sariyah ؓ meskipun jarak antara Madinah dan Persia sangat jauh. Ketika pasukan telah sampai di Madinah, maka 'Umar ؓ menanyakan kepada utusan pasukan tentang apa yang mereka alami, lalu ia menjawab, “Wahai *Amirul Mukminin*, pada awalnya kami kalah. Lalu kami mendengar suara memanggil, “Hai Sariyah, (naiklah ke) gunung... (naiklah ke) gunung.” Maka kami menyandarkan punggung kami ke gunung sampai Allah ﷻ mengalahkan musuh.”<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> *Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah*, 3/3036.

Pada bulan Muharram tahun 14 H 'Umar bin Khatthab menunjuk Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ sebagai komandan perang Qadisiyah. Jumlah pasukan ketika itu cukup banyak hingga mencapai lebih dari 30.000 pasukan.<sup>135</sup> Rustum dengan 100.000 pasukannya bergerak dan membuat markas di An-Najf yang menghadap tepat ke benteng Qudais yang dijadikan markas oleh Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ dan pasukannya.

Perang Qadisiyah berlangsung selama 4 hari. Pada hari pertama perang dimenangkan oleh pasukan Persia. Di hari kedua kaum muslimin mendapatkan kiriman bantuan pasukan dari Syam yang dipimpin oleh Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqash ؓ. Pada hari kedua perang dimenangkan oleh kaum muslimin. 10.000 pasukan Persia tewas, sedangkan di pihak kaum muslimin yang gugur hanya sekitar 2.000 pasukan. Pada hari ketiga perang berlangsung sampai malam, hingga yang terdengar hanya dentingan adu pedang dan derap kaki kuda. Di hari keempat panglima Rustum tewas di tangan Hilal bin Alqamah ؓ. Maka Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ mengirim surat kepada 'Umar bin Khatthab ؓ mengabarkan kemenangan besar tersebut.<sup>136</sup> Dari perang tersebut kaum muslimin mendapatkan ghanimah yang sangat besar yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya dan sebagian besar suku-suku Arab yang berada di Iraq berbondong-bondong masuk Islam.

'Umar ؓ dibunuh oleh Abu Lulu'ah Fairuz Al-Majusi hamba sahaya Al-Mughirah bin Syu'bah yang menusuk perut beliau dengan belati ketika sedang shalat Shubuh di Madinah. 'Umar bin Khatthab ؓ wafat pada hari Selasa tanggal 27 Dzulhijjah pada tahun 23 H, bertepatan dengan 644 M dalam usia 64 tahun. Jenazahnya dimakamkan di kamar 'Aisyah untuk disandingkan bersama Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ؓ. Masa kekhilafahannya adalah 10 tahun 6 bulan 4 hari.

---

<sup>135</sup> *Tarikh Ath-Thabari*, 3/487.

<sup>136</sup> *Tarikh Ath-Thabari*, 3/582.

## 'Utsman bin 'Affan ﷺ

'Utsman bin 'Affan bin Abul 'Ash bin Umayyah ﷺ adalah seorang *Amirul Mukminin*, digelar *Dzun Nurain* karena beliau menikah dengan dua putri Rasulullah ﷺ, yaitu; Ruqayyah dan Ummu Kultsum ﷺ. Beliau adalah khalifah ketiga, salah satu dari sepuluh orang yang dijamin Surga dan termasuk pembesar yang dibanggakan oleh Islam pada awal kemunculannya. Dilahirkan di Makkah pada 47 tahun sebelum hijrah bertepatan dengan 577 M. Masuk Islam sesaat sesudah diangkatnya Nabi Muhammad ﷺ menjadi Rasul. 'Utsman ﷺ adalah orang kaya terpendang di masa Jahiliyah.

Di antara amal besar yang dilakukannya adalah menyiapkan setengah pasukan perang Tabuk dengan hartanya. Beliau memberikan 300 unta lengkap dengan perlengkapannya ditambah uang tunai sebesar 1000 dinar.

'Umar bin khatthab ﷺ telah memilih 6 orang untuk memilih khalifah kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang terkenal dari kalangan para Sahabat dengan kelebihan telah dijamin masuk Surga, yaitu; 'Abdurrahman bin 'Auf, Utsman, Ali, Zubair, Thalhah dan Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ. Mereka adalah dewan Syura. Keputusan 6 orang tersebut dikembalikan kepada 'Abdurrahman bin 'Auf ﷺ berdasarkan kesepakatan mereka seluruhnya. 'Abdurrahman bin 'Auf melihat sebagian besar dari mereka memilih 'Utsman ﷺ, maka resmilah kekhilafahan itu untuk 'Utsman ﷺ.

Kaum Muhajirin dan Anshar serta para pemimpin tentara perang yang hadir di Madinah segera membai'at 'Utsman ﷺ. Tidak ada seorang pun yang tertinggal dalam pembai'atan beliau. 'Utsman ﷺ dilantik sebagai khalifah 3 hari setelah dimakamkannya 'Umar ﷺ. Kekhilafahan 'Utsman ﷺ dimulai sejak awal bulan Muharram tahun 24 H.

Pada masa kekhalifahan 'Utsman ؓ Armenia, Al-Qauqaz, Khurasan, Karman, Sajastan, Afrika dan Qubrus ditaklukkan. 'Utsman ؓ adalah seorang yang mengumpulkan Al-Qur'an secara lengkap, yang sebelumnya telah dilakukan oleh Abu Bakar ؓ masih dalam bentuk mushaf-mushaf yang tertulis di lembaran kulit atau kertas yang dimiliki oleh banyak orang. Ketika menjabat khalifah, 'Utsman ؓ meminta mushaf Abu Bakar ؓ untuk disalin, kemudian mushaf yang selainnya dibakar. 'Utsman ؓ adalah orang pertama yang menyatukan Al-Qur'an dalam satu bacaan.

'Utsman ؓ adalah orang pertama yang melakukan penambahan Masjidil Haram dan Masjid Rasul ﷺ, mendahulukan khutbah 'Ied sebelum shalat, dan menambah adzan awal pada shalat Jum'at. Beliau mengangkat polisi-polisi, memerintahkan agar tanah yang ditinggalkan pemilikinya supaya digarap oleh kaum muslimin dan menjadi milik mereka.

Sebagian orang merasa tidak puas dengan sikap politiknya yang memberi tempat khusus bagi sanak kerabatnya dari Bani Umayyah dalam masalah jabatan dan tugas. Maka datanglah utusan dari Kufah, Bashrah dan Mesir menuntut 'Utsman ؓ agar mencopot keluarganya, tetapi beliau menolaknya. Lalu mereka mengepung rumahnya dan membujuknya untuk mengundurkan diri dari jabatan khalifah, tetapi beliau menolaknya.

Mereka akhirnya mengepung rumah 'Utsman ؓ selama 40 hari. Sebagian mereka melompat pagar dan membunuhnya pada pagi hari Idul Adha dalam keadaan membaca Al-Qur'an di rumahnya pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 35 H, bertepatan dengan 656 M dalam usia 86 tahun. Masa kekhilafahannya adalah 11 tahun lebih beberapa hari.

## 'Ali bin Abi Thalib عليه السلام

'Ali bin Abi Thalib bin 'Abdul Muthalib Al-Hasyimi Al-Qurasyi عليه السلام, kunyahnya adalah Abul Hasan.<sup>137</sup> Beliau adalah anak paman (sepupu) Rasulullah صلى الله عليه وآله وسلم. Beliau dilahirkan 10 tahun sebelum kenabian (sebelum Rasulullah صلى الله عليه وآله وسلم diutus sebagai seorang Rasul) dan merupakan pemuda pertama yang masuk Islam –setelah Khadijah رضي الله عنها<sup>138</sup> pada saat usianya 8 tahun. Beliau adalah *Amirul Mukminin*, *Khulafaur Rasyidin* keempat dan merupakan salah seorang dari 10 orang yang dijamin masuk Surga. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وآله وسلم bersabda;

أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ  
وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ وَعَبْدُ  
الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ وَسَعْدُ فِي الْجَنَّةِ وَسَعِيدُ فِي  
الْجَنَّةِ وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ.

”[1] Abu Bakar رضي الله عنه di Surga, [2] 'Umar (bin Khaththab) رضي الله عنه di Surga, [3] 'Utsman (bin 'Affan) رضي الله عنه di Surga, [4] 'Ali (bin Abi Thalib) رضي الله عنه di Surga, [5] Thalhah (bin 'Ubaidillah) رضي الله عنه di Surga, [6] Zubair (bin 'Awwam) رضي الله عنه di Surga, [7] 'Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه di Surga, [8] Sa'ad (bin Abi Waqash) رضي الله عنه di Surga, [9] Sa'id (bin Zaid) رضي الله عنه di Surga dan [10] Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah رضي الله عنه di Surga.”<sup>139</sup>

<sup>137</sup> *Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ash-hab*, 197.

<sup>138</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 74.

<sup>139</sup> HR. Tirmidzi : 3747. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 50.

Ayah beliau bernama Abu Thalib. Ia adalah paman kandung Rasulullah ﷺ, nama asli Abu Thalib adalah Abdi Manaf. Abu Thalib sangat menyayangi Rasulullah ﷺ, namun ia tidak beriman kepada Rasulullah ﷺ. Bahkan Abu Thalib meninggal dunia di atas kekufuran. Ibu beliau bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay, anak paman Abu Thalib. Ibunya digelari sebagai wanita Bani Hasyim pertama yang melahirkan seorang putra Bani Hasyim.<sup>140</sup>

'Ali bin Abi Thalib ؑ memiliki tiga saudara yaitu; Ja'far, 'Uqail dan Thalib. 'Ali bin Abi Thalib ؑ merupakan anak Abu Thalib yang paling muda usianya. 'Ali ؑ lebih muda 10 tahun dari Ja'far, Ja'far lebih muda 10 tahun dari 'Uqail dan 'Uqail lebih muda 10 tahun dari Thalib.<sup>141</sup> 'Ali bin Abi Thalib ؑ juga memiliki dua orang saudara perempuan yaitu; Ummu Hani' dan Jumanah.

Setelah terbunuhnya 'Utsman bin 'Affan ؓ berbagai macam fitnah dan guncangan mulai bergejolak. Kota Madinah terasa gelap. Para Sahabat kebingungan dalam mencari seorang khalifah; siapa yang layak dan siapa yang bersedia memikul tugas kekhalfahan tersebut. Orang-orang Mesir menghendaki 'Ali bin Abi Thalib ؑ, namun beliau bersembunyi dari mereka. Orang-orang Bashrah dan penduduk Kufah mencari Zubair ؓ untuk menjadi khalifah, tetapi mereka tidak menemukannya. Penduduk Bashrah meminta Thalhah ؓ, namun tidak bersedia. Mereka menemui 'Abdullah bin 'Umar ؓ, tetapi beliau menolak tawaran mereka.

Kemudian para pembesar Sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar datang kepada 'Ali bin Abi Thalib ؑ dan meminta beliau untuk menjadi khalifah. Maka berbondong-bondonglah kaum Muhajirin dan Anshar membai'at 'Ali bin Abi Thalib

---

<sup>140</sup> *Siyar A'lamin Nubala*, 222.

<sup>141</sup> *Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ash-hab*, 197.

ﷺ.<sup>142</sup> Para Sahabat yang masih hidup di kota Madinah ketika itu akhirnya bersepakat untuk memilih 'Ali bin Abi Thalib ﷺ sebagai khalifah keempat. Mereka bersepakat untuk memilih 'Ali bin Abi Thalib ﷺ karena mereka melihat saat itu tidak ada Sahabat yang lebih utama dan lebih layak untuk menjadi khalifah selain beliau.<sup>143</sup> Tidak ada seorang pun yang tidak membai'at beliau, kecuali Mu'awiyah ﷺ dan penduduk Syam. 'Ali bin Abi Thalib ﷺ memegang pemerintahan, sementara keadaan negeri masih rumit setelah terjadi pembunuhan 'Utsman bin 'Affan ﷺ. 'Ali bin Abi Thalib ﷺ diangkat menjadi khalifah pada hari kematian 'Utsman bin 'Affan ﷺ, yaitu di hari Jum'at tanggal 18 Dzulhijjah pada tahun 35 H.<sup>144</sup>

#### a. Perang Jamal

Terbunuhnya 'Utsman bin 'Affan ﷺ pada tahun 35 H memberikan kesedihan dan tanggung jawab besar bagi para Sahabat. Sebagian Sahabat besar menuntut agar pembunuh 'Utsman ﷺ ditangkap dan dibunuh. Di antaranya Sahabat yang menuntut tersebut adalah; 'Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Darda', Abu Umamah dan 'Amru bin Abasah ﷺ. Setelah selesai proses pembai'atan 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, Thalhah, Zubair dan beberapa pemuka Sahabat ﷺ mendatangi 'Ali bin Abi Thalib ﷺ untuk menuntut penegakan hukum dan *qishash* atas kematian 'Utsman ﷺ. 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berpendapat bahwa kelompok yang membunuh 'Utsman ﷺ memiliki kekuatan yang besar dan jumlah yang banyak, sehingga jika akan menghukum mereka harus memiliki kekuatan yang dapat mengalahkan mereka. Oleh karena itu 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berhati-hati untuk menghindari fitnah.

Pada tahun 35 H tersebut *ummahatul mukminin* (para isteri-isteri Nabi ﷺ) sedang menunaikan ibadah haji. Ketika mereka hendak pulang dari haji, mereka mendengar berita

---

<sup>142</sup> *Tahdzibul Kamal fi Asmair Rijal*, 487.

<sup>143</sup> *Asmaul Mathalib fi Sirah 'Amiril Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib*, 235.

<sup>144</sup> *Ath-Thabaqatul Kabir*, 31.

bahwa 'Utsman رضي الله عنه telah terbunuh. Sehingga mereka memutuskan untuk tetap tinggal di Makkah. Thalhah dan Zubair رضي الله عنهما meminta izin kepada 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه untuk melakukan umrah ke Makkah. Kedatangan mereka berdua ke Makkah bertepatan dengan kedatangan 'Abdullah bin 'Amir رضي الله عنه dari Bashrah, beliau merupakan wakil 'Utsman رضي الله عنه untuk daerah Bashrah. Sehingga berkumpul di Makkah para tokoh dari kalangan Sahabat dengan para *ummahatul mukminin*.

'Aisyah رضي الله عنها melihat bahwa para pembunuh 'Utsman رضي الله عنه telah melakukan kezhaliman, kerana mereka telah membunuh 'Utsman رضي الله عنه di tanah haram, di bulan haram dan mereka tidak mempedulikan kehormatan Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Para Sahabat lain pun sependapat dengan 'Aisyah رضي الله عنها. Maka 'Aisyah رضي الله عنها bersama beberapa pemuka Sahabat dan orang-orang yang menyertainya berangkat ke Bashrah. Sedangkan *ummahatul mukminin* yang lainnya ke Madinah. Ketika 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه mengetahui mereka menuju Bashrah, maka beliau pun berjalan menuju mereka. 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه bertemu dengan Thalhah dan Zubair رضي الله عنهما serta orang-orang yang bersama mereka di Bashrah. 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه mengirim Al-Qa'qa' bin 'Amr dan berusaha untuk mengajak berdamai.

Ibnu Sauda' ('Abdullah bin Saba') memerintahkan kepada para pengikutnya agar menyusup ke dalam dua belah pihak. Pengikut Ibnu Saba' yang memulai peperangan tersebut. Sehingga dari kedua belah pihak menduga bahwa sahabatnya telah berkhianat dan melanggar kesepakatan. Sehingga terjadilah perang Jamal pada bulan Jumadal Akhirah tahun 36 H. Pasukan 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berjumlah 20.000 personil dan orang-orang yang berada di pihak 'Aisyah رضي الله عنها sebanyak 30.000 orang.

Dalam peperangan tersebut Thalhah bin 'Ubaidillah رضي الله عنه terkena anak panah. Karena darah terus mengalir, maka akhirnya Thalhah رضي الله عنه wafat pada bulan Jumadal Akhirah tahun 36 H dalam usia 62 tahun dan jenazahnya dimakamkan di

Bashrah. Sedangkan Zubair bin 'Awwam ﷺ meninggalkan medan pertempuran dan singgah di lembah As-Siba'.<sup>145</sup> Beliau diikuti oleh seseorang dari Bani Tamim yang bernama 'Amru bin Jarmuz. 'Amru bin Jarmuz membunuh Zubair ﷺ ketika beliau sedang tidur. Zubair ﷺ wafat di tahun 36 H dalam usia 64 tahun.

Adapun 'Aisyah ﷺ, saudaranya yaitu Muhammad bin Abi Bakar ﷺ telah memasukkannya ke Bashrah atas perintah 'Ali bin Abi Thalib ﷺ dalam keadaan dimuliakan dan dihormati. Mereka singgah di rumah 'Abdullah bin Khalaf Al-Khuza'i, yang merupakan rumah terbesar di Bashrah. 'Ali bin Abi Thalib ﷺ mempersiapkan perbekalan 'Aisyah ﷺ untuk pulang kembali ke Madinah dengan seluruh keperluannya. Peristiwa ini terjadi pada awal bulan Rajab tahun 36 H. Korban yang terbunuh dalam perang Jamal mencapai 10.000 orang dari kedua belah pihak; 5.000 dari pasukan 'Ali bin Abi Thalib ﷺ dan 5.000 dari pasukan 'Aisyah ﷺ.

#### b. Perang Shiffin

Ketika 'Ali bin Abi Thalib ﷺ telah  *diba'at*  sebagai khalifah, maka tidak ada tersisa kecuali penduduk Syam di bawah kekuasaan Mu'awiyah ﷺ. 'Ali bin Abi Thalib ﷺ mengirim surat kepada Mu'awiyah ﷺ untuk mengajaknya *berbai'at* kepada beliau. Namun Mu'awiyah ﷺ meminta kepada 'Ali bin Abi Thalib ﷺ agar para pembunuh 'Utsman ﷺ *diqishash*.

'Ali bin Abi Thalib ﷺ berangkat dari Kufah menuju Syam. Setelah berita tersebut terdengar oleh Mu'awiyah ﷺ, maka Mu'awiyah ﷺ dan pasukannya bergerak menuju Eufrat dari arah Shiffin. Bertemulah kedua pasukan tersebut di sebuah tempat yang bernama Shiffin dan terjadilah perang Shiffin.<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup> Lembah As-Siba' berada di antara Bashrah dan Makkah, berjarak sekitar 4 *farsakh* dari Bashrah.

<sup>146</sup> Sebuah tempat dekat sungai Eufrat sebelah timur wilayah Syam.

Perang Shiffin dimulai sejak pada awal bulan Dzulhijjah tahun 36 H. Ketika memasuki bulan Muharram tahun 37 H kedua belah pihak meminta agar perang dihentikan dengan harapan ada kesepakatan untuk menghentikan pertumpahan darah di antara mereka. Namun hingga berakhirnya bulan Muharram tidak tercapai satu pun kesepakatan di antara mereka. Perang kembali berkecamuk pada awal bulan Shafar tahun 37 H. Perang berhenti dengan kesepakatan untuk *bertahkim*. 'Ali bin Abi Thalib ﷺ mengirinkan Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, sedangkan Mu'awiyah ﷺ mengirinkan 'Amru bin Al-Ash ﷺ.

Jumlah pasukan dari kedua belah pihak masing-masing berjumlah 90.000 personil. Sedangkan korban dari kedua belah pihak sebanyak 70.000 orang; 25.000 dari pasukan Iraq dan 45.000 dari pasukan Syam. Di antara yang terbunuh dari pasukan 'Ali bin Abi Thalib ﷺ adalah 'Ammar bin Yasir ﷺ, yang terbunuh pada tahun 37 H dalam usia 93 tahun.

### c. Perang Nahrawan

Orang-orang khawarij berkumpul di Nahrawan, sehingga mereka memiliki kekuatan dan kekuasaan. Mereka menumpahkan darah dan menghalalkan perkara yang diharamkan. Di antara korbannya adalah 'Abdullah bin Khabbab ﷺ. 'Ali bin Abi Thalib ﷺ mengutus Al-Harits bin Murrah Al-'Abdi kepada mereka. Namun mereka langsung membunuh Al-Harits. Berita tersebut sampai kepada 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, maka 'Ali bin Abi Thalib ﷺ langsung mengerahkan pasukan untuk menghadapi mereka. Sehingga terjadilah perang Nahrawan terjadi pada tahun 38 H. Mereka berhasil dikalahkan dan pemimpin mereka yaitu 'Abdullah bin Wahab terbunuh dalam perang tersebut.

'Ali bin Abi Thalib ﷺ memerintahkan agar mengumpulkan orang-orang yang terluka di antara mereka. Beliau mengembalikan mereka kepada kabilah-kabilah mereka untuk diobati. 'Ali bin Abi Thalib ﷺ tidak membagikan harta

rampasan perang Nahrawan. Namun beliau mengembalikan seluruhnya kepada keluarga mereka.

d. Wafatnya 'Ali bin Abi Thalib ؑ

Seorang wanita yang bernama Qatham binti Asy-Syijnah dari Bani *Taim Ar-Ribab* memiliki dendam kepada 'Ali bin Abi Thalib ؑ, karena 'Ali bin Abi Thalib ؑ telah membunuh ayah dan saudaranya pada perang Nahrawan. Qatham mempersyaratkan kepada lelaki yang ingin menikahnya –yaitu; 'Abdurrahman bin Muljam- mahar 3.000 dirham, seorang pembantu, budak wanita dan membunuh 'Ali bin Abi Thalib ؑ untuk dirinya.

Ibnu Muljam membunuh 'Ali bin Abi Thalib ؑ di Kufah pada hari Jum'at 17 Ramadhan 40 H. Ketika beliau keluar untuk Shalat Shubuh.<sup>147</sup> Kemudian 'Ali bin Abi Thalib ؑ memerintahkan Ja'dah bin Hubairah bin Abi Wahab ؑ untuk mengimami Shalat Shubuh. Hari Jum'at dan hari Sabtu, 'Ali bin Thalib ؑ masih bertahan hidup. 'Ali bin Abi Thalib ؑ wafat pada hari Ahad.

Setelah 'Ali bin Abi Thalib ؑ wafat, jenazahnya dimandikan oleh kedua putranya, yaitu Al-Hasan dan Al Husain ؑ dengan dibantu oleh 'Abdullah bin Ja'far ؑ. Lalu jenazahnya dishalatkan oleh putra tertua beliau, yaitu Al-Hasan ؑ. Kemudian dimakamkan di Darul Imarah di kota Kufah. 'Ali bin Abi Thalib ؑ wafat pada hari Ahad tanggal 19 Ramadhan 40 H, bertepatan dengan 661 M dalam usia 63 tahun. Beliau meninggalkan 14 orang putra dan 17 orang putri.<sup>148</sup> Masa kepemimpinan 'Ali bin Abi Thalib ؑ menjadi khalifah adalah selama 4 tahun, 8,5 bulan.<sup>149</sup> Berkata Safinah ؑ;

---

<sup>147</sup> *Siyar A'lamin Nubala*, 285.

<sup>148</sup> *Tarikh Ath-Thabari*, 5/153.

<sup>149</sup> *Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah*, 468.

خِلَافَةُ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سِتِّينَ وَخِلَافَةُ عَمَرَ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ عَشْرَ سِنِينَ وَخِلَافَةُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ اثْنَيْ عَشَرَ  
سَنَةً وَخِلَافَةُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سِتُّ سِنِينَ.

“Khilafah Abu Bakar ﷺ selama 2 tahun. Khilafah ‘Umar ﷺ selama 10 tahun. Khilafah ‘Utsman ﷺ selama 12 tahun. Khilafah ‘Ali ﷺ selama 6 tahun.”<sup>150</sup>

‘Ali bin Thalib ﷺ telah meriwayatkan sebanyak 586 hadits dari Rasulullah ﷺ.<sup>151</sup> Di antara sebab jumlah hadits yang beliau riwayatkan tidak sebanyak para sahabat besar lainnya adalah:

1. Kesibukan beliau dalam urusan *qadha*’, memimpin khilafah serta peperangan. Sehingga beliau tidak memiliki banyak waktu untuk berfatwa dan mengajar di halaqah-halaqah ilmu.
2. Munculnya *ahlul bid’ah dan ahwa*’.
3. Banyaknya fitnah yang terjadi di masanya serta banyaknya manusia yang sibuk dan terjerumus dalam fitnah tersebut.<sup>152</sup>

e. Pembai’atan Al-Hasan bin ‘Ali ﷺ

Al-Hasan bin ‘Ali ﷺ lahir di Madinah pada tahun 3 H. Beliau dibai’at oleh lebih dari 40.000 orang pada bulan Ramadhan tahun 40 H. Suatu hari Al-Hasan ﷺ berangkat dengan membawa 40.000 pasukan lebih menuju Mu’awiyah ﷺ. Demikian pula Mu’awiyah ﷺ pun telah mempersiapkan pasukannya untuk menghadang Al-Hasan ﷺ. Ketika dua pasukan besar tersebut telah saling mendekat, Al-Hasan ﷺ mengetahui bahwa salah satu kelompok tidak akan menang hingga sebagian besar mereka akan meninggal dunia. Beliau

<sup>150</sup> *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 1/459.

<sup>151</sup> *Tarikhul Khulafa*’, 181.

<sup>152</sup> *Asmaul Mathalib fi Sirah ‘Amiril Mu’minin ‘Ali bin Abi Thalib*, 92.

berpikir bahwa damai dalam satu kalimat dan meninggalkan peperangan adalah lebih baik. Maka beliau berusaha untuk mengadakan perdamaian dengan Mu'awiyah رضي الله عنه.

Al-Hasan رضي الله عنه mengalah dan menyerahkan perkara kepada Mu'awiyah رضي الله عنه. Al-Hasan رضي الله عنه turun dari kekhalifahan dan menyerahkan kepemimpinan kepada Mu'awiyah رضي الله عنه pada tanggal 5 Rabi'ul Awwal tahun 41 H.<sup>153</sup> Keputusan tersebut menghentikan pertumpahan darah di antara kaum muslimin dan menyatukan mereka. Tahun tersebut dinamakan dengan tahun persatuan, karena bersatunya kekuatan kaum Muslimin. Diriwayatkan dari Abu Bakrah رضي الله عنه ia berkata, ketika Nabi صلى الله عليه وسلم berkhotbah datanglah Al-Hasan رضي الله عنه, maka Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda;

إِنِّي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُضْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ  
الْمُسْلِمِينَ.

*“Cucuku ini adalah sayyid. Semoga Allah صلى الله عليه وسلم mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin melalui dirinya.”*<sup>154</sup>

Dengan demikian khilafah genap 30 tahun dengan dibai'atnya Al-Hasan رضي الله عنه menjadi khalifah. Beliau melepaskan kekhalifahan kepada Mu'awiyah رضي الله عنه pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 41 H. Berarti telah genap 30 tahun setelah Rasulullah صلى الله عليه وسلم wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 11 H. Diriwayatkan dari Safinah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

---

<sup>153</sup> *Tarikh Ath-Thabari*, 5/163.

<sup>154</sup> HR. Bukhari : 7109, lafazh ini miliknya, Nasa'i : 1410 dan Abu Dawud : 4662.

الْخِلَافَةُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ مُلْكٌ بَعْدَ ذَلِكَ.

“*Khilafah umatku (selama) 30 tahun, kemudian setelah itu adalah kerajaan.*”<sup>155</sup>

Al-Hasan bin 'Ali رضي الله عنه wafat pada tahun 50 H, bertepatan dengan 674 M dalam usia 74 tahun.<sup>156</sup> Masa jabatannya adalah 6 bulan 5 hari.

\*\*\*\*\*

---

<sup>155</sup> HR. Tirmidzi : 2226. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 3341.

<sup>156</sup> *Tarikh Dimasyqi*, 13/302.

## DAULAH

### Umayyah

Daulah Bani Umayyah berdiri pada tahun 41 H setelah penyerahan kekuasaan Al-Hasan bin 'Ali ؑ kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan ؑ. Nama daulah Umayyah berasal dari nama Umayyah bin 'Abdi Syams bin 'Abdi Manaf, salah seorang pemimpin kabilah Quraisy di zaman jahiliyah. Daulah Umayyah dibangun pondasinya oleh dua khalifah, yaitu khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan ؑ dan anaknya Yazid bin Mu'awiyah sejak tahun 41 H sampai dengan 64 H. Pada periode berikutnya tahun 64 H sampai dengan 86 H, pada masa khalifah Mu'awiyah bin Yazid, Marwan bin Hakam dan 'Abdul Malik bin Marwan terjadi pemberontakan terhadap penguasa dan peperangan dengan sesama kaum muslimin.

Pada periode berikutnya tahun 86 H sampai dengan 125 H, pada masa khalifah Al-Walid bin 'Abdul Malik bin Marwan, Sulaiman bin 'Abdul Malik, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz bin Marwan, Yazid bin 'Abdul Malik bin Marwan dan Hisyam bin 'Abdul Malik bin Marwan adalah periode kekuatan seperti pada masa khalifah Mu'awiyah dan Yazid ؑ. Periode kemunduran hingga runtuhnya kekhalifahan Bani Umayyah terjadi antara tahun 125 H sampai dengan 132 H. Daulah Bani Umayyah berkuasa selama 90 tahun, sejak tahun 41 H hingga 132 H. Terdapat 14 khalifah Bani Umayyah, antara lain:

#### a. Mu'awiyah bin Abi Sufyan ؑ (41 - 60 H)

Mu'awiyah bin Abi Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah bin 'Abdu Syams bin 'Abdi Manaf Al-Qurasyi Al-Umawi ؑ adalah pendiri daulah Umayyah di Syam. Seorang yang fasih, bijak dan terhormat. Mu'awiyah bin Abi Sufyan ؑ dilahirkan di Makkah pada tahun 20 sebelum hijrah, bertepatan dengan 603 M. Mu'awiyah ؑ masuk Islam di tahun *Fathu Makkah* tahun 8

H. Beliau belajar menulis dan berhitung, sehingga Rasulullah ﷺ mengangkatnya sebagai salah seorang penulisnya.

Mu'awiyah ؓ adalah saudara ipar Rasulullah ﷺ, karena isteri Rasulullah ﷺ Ummu Habibah binti Abi Sufyan ؓ adalah saudari Mu'awiyah ؓ. Ummu Habibah ؓ dinikahi oleh Rasulullah ﷺ ketika Ummu Habibah ؓ berada di Habasyah, karena ia berhijrah ke kota tersebut. Ketika pernikahannya Raja Najasyi memberikan mahar kepada Rasulullah ﷺ untuk diserahkan kepada Ummu Habibah ؓ sebesar 400.000 dinar. Ummu Habibah ؓ dinikahi oleh Rasulullah ﷺ setelah suaminya yang awalnya masuk Islam kembali menjadi orang nashrani, yaitu 'Ubaidullah bin Jahsy. Ummu Habibah ؓ wafat di Madinah pada masa pemerintahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan ؓ pada tahun 44 H.

Ketika Abu bakar ؓ menjadi khalifah, Mu'awiyah ؓ diangkat sebagai komandan pasukan di bawah kepemimpinan saudaranya, Yazid bin Abi Sufyan ؓ. Mu'awiyah di barisan depan ketika menaklukkan kota Shida, Araqah, Jubail dan Beirut. Ketika 'Umar bin Khatthab ؓ menjadi khalifah, Mu'awiyah ؓ diangkat sebagai gubernur Yordania. 'Umar ؓ melihat Mu'awiyah memiliki ketegasan dan keahlian, maka Mu'awiyah ؓ diangkat sebagai gubernur Damaskus sesudah ditinggal wafat gubernurnya, yaitu Yazid bin Abi Sufyan ؓ, saudara Mu'awiyah bin Abi Sufyan ؓ.

Ketika 'Utsman ؓ menjadi khalifah, Mu'awiyah ؓ diangkat sebagai gubernur besar yang membawahi seluruh kota-kota di Syam dan seluruh gubernurnya berada di bawah wewenangnya. Setelah 'Utsman ؓ terbunuh dan kekhalifahan digantikan oleh 'Ali bin Abi Thalib ؓ, 'Ali bin Abi Thalib ؓ langsung mengganti Mu'awiyah ؓ. Terjadilah perang Shiffin antara 'Ali dan Mu'awiyah ؓ yang berakhir dengan kepemimpinan Mu'awiyah ؓ di Syam dan 'Ali bin Abu Thalib ؓ di Iraq. Lalu 'Ali ؓ terbunuh dan Al-Hasan ؓ anaknya

dibai'at menjadi khalifah. Kemudian Al-Hasan رضي الله عنه menyerahkan khilafah kepada Mu'awiyah pada tahun 41 H.

Mu'awiyah رضي الله عنه adalah salah seorang penakluk Islam terbesar. Wilayah kekuasaannya mencapai samudra Atlantik. Pada masa pemerintahannya banyak kepulauan Yunani yang ditaklukkan. Konstantinopel dikepung melalui darat dan laut pada tahun 48 H. Beliau adalah orang pertama yang menjadikan Damaskus sebagai ibukota negara dan membangun kompleks istana. Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه memegang khilafah sampai berusia lanjut selama sekitar 20 tahun, lalu menyerahkannya kepada anaknya, Yazid bin Mu'awiyah. Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه wafat di Damaskus pada tahun 60 H, bertepatan dengan 680 M.

b. Yazid bin Mu'awiyah (60 - 64 H)

Setelah Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه wafat, maka putranya Yazid bin Mu'awiyah menggantikan kedudukannya sebagai khalifah. Pada masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah, Al-Husain bin 'Ali رضي الله عنه terbunuh oleh 'Ubaidullah bin Ziyad. Masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah berlangsung selama 3 tahun.

c. Mu'awiyah bin Yazid (64 H)

Mu'awiyah bin Yazid menjadi khalifah atas wasiat dari bapaknya pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 64 H. Masa pemerintahan Mu'awiyah bin Yazid hanya berlangsung selama 40 hari. Kemudian ia mengundurkan diri karena sakit.

d. Marwan bin Hakam (64 - 65 H)

Marwan bin Hakam memerintah hingga ia wafat dan digantikan oleh anaknya, yaitu 'Abdul Malik bin Marwan.

e. 'Abdul Malik bin Marwan (65 - 86 H)

Masa pemerintahan 'Abdul Malik bin Marwan adalah masa pemerintahan yang paling lama, yaitu selama 21 tahun.

f. Al-Walid bin 'Abdul Malik (86 - 96 H)

Khalifah Al-Walid bin 'Abdul Malik wafat pada bulan Jumadal Akhirah tahun 96 H, bertepatan dengan 715 M dalam usia 51 tahun. Lalu kekhalifahan digantikan oleh adiknya yaitu Sulaiman bin 'Abdul Malik, sebagaimana wasiat dari bapaknya.

g. Sulaiman bin 'Abdul Malik (96 - 99 H)

Sulaiman bin 'Abdul Malik menjabat sebagai khalifah setelah kakaknya Al-Walid bin 'Abdul Malik wafat. Ia mulai menduduki kekhalifahan pada bulan Jumadal Akhirah tahun 96 H. Sulaiman bin 'Abdul Malik wafat pada tanggal 10 Shafar tahun 99 H.

h. 'Umar bin 'Abdul 'Aziz bin Marwan (99 - 101 H)

'Umar bin 'Abdul 'Aziz adalah seorang khalifah yang bertaqwa dan bersih. 'Umar bin 'Abdul 'Aziz diangkat menjadi khalifah pada Shafar tahun 99 H. Ia menjadi khalifah selama 2 tahun 5 bulan. 'Umar bin 'Abdul 'Aziz wafat pada tanggal 20 Rajab tahun 101 H dalam usia 39 tahun 6 bulan.

i. Yazid bin 'Abdul Malik bin Marwan (101 - 105 H)

Yazid bin 'Abdul Malik memerintah selama 4 tahun. Yazid bin 'Abdul Malik wafat pada tahun 105 H, bertepatan dengan 723 M.

j. Hisyam bin 'Abdul Malik bin Marwan (105 - 125 H)

Masa pemerintahan Hisyam bin 'Abdul Malik adalah selama 20 tahun. Hisyam bin 'Abdul Malik wafat pada tahun 125 H, bertepatan dengan 742 M.

k. Al-Walid bin Yazid bin 'Abdul Malik (125 - 126 H)

Ketika bapaknya Al-Walid menjadi khalifah, Al-Walid berusia 11 tahun dan ketika bapaknya sakit yang terakhir Al-Walid telah berusia 15 tahun. Al-Walid bin Yazid mendapatkan kepemimpinan dari Hisyam bin 'Abdul Malik pada bulan

Rabi'ul Akhir tahun 125 H. Al-Walid bin Yazid wafat terbunuh pada bulan Jamadal Akhirah tahun 126 H.

l. Yazid An-Naqish bin Al-Walid bin 'Abdul Malik (126 H)

Masa pemerintahan Yazid bin Al-Walid hanya berlangsung sekitar 6 bulan. Setelah memangku jabatan khalifah selama sekitar 6 bulan tersebut Yazid bin Al-Walid wafat pada tanggal 7 Dzulhijjah tahun 126 H. Ia berwasiat bahwa yang menjadi khalifat setelahnya adalah saudaranya, yaitu Ibrahim bin Al-Walid.<sup>157</sup>

m. Ibrahim bin Al-Walid bin 'Abdul Malik (126 H)

Ibrahim bin Al-Walid menjadi khalifah hanya dalam waktu 70 hari, karena pemerintahan saat itu mengalami kegoncangan.

n. Marwan bin Muhammad (127 - 132 H)

Marwan bin Muhammad adalah khalifah terakhir Bani Umayyah. Ia menjadi khalifah setelah turunnya Ibrahim bin Al-Walid. Marwan wafat karena dibunuh pada bulan Dzulhijjah tahun 132 H.

## 'Abbasiyah

Daulah 'Abbasiyah berdiri setelah berhasil menaklukkan daulah Umayyah dengan cara membunuh Marwan bin Muhammad. Daulah 'Abbasiyah menjadi kekhalifahan terlama sepanjang sejarah Islam yaitu berkuasa sekitar 524 tahun, sejak tahun 132 H sampai dengan 656 H. Ibukota pemerintahan dipindahkan dari Damaskus ke Baghdad. Terdapat 37 khalifah Bani 'Abbasiyah, antara lain:

---

<sup>157</sup> *Al-Kamil fit Tarikh*, 4/109.

a. 'Abdullah As-Saffah

Pendiri daulah 'Abbasiyah sekaligus khalifah pertamanya adalah 'Abdullah As-Saffah bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah bin Al-'Abbas. As-Saffah wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 136 H akibat penyakit cacar.

b. Abu Ja'far Al-Manshur

Sebelum wafat As-Saffah mengangkat saudaranya Abu Ja'far Al-Manshur 'Abdullah bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah bin Al-'Abbas.

c. Al-Mahdi Muhammad bin Abu Ja'far Al-Manshur

d. Al-Hadi Musa bin Al-Mahdi bin Al-Manshur

e. Harun Ar-Rasyid bin Al-Mahdi bin Al-Manshur

Daulah 'Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid dan putranya, Al-Makmun. Harun Ar-Rasyid adalah khalifah yang mencintai ilmu dan sangat mencintai para ulama'. Imam Malik رحمته الله pernah memberikan beberapa nasihat kepadanya. Harun Ar-Rasyid mendirikan perpustakaan terbesar pada zamannya yang diberi nama *Baitul Hikmah*, sehingga orang-orang datang ke Baghdad untuk mendalami ilmu pengetahuan.

f. Al-Amin Muhammad bin Harun Ar-Rasyid

g. Al-Makmun 'Abdullah bin Harun Ar-Rasyid

Al-Makmun memperluas *Baitul Hikmah* menjadi akademi ilmu pengetahuan pertama di dunia. Pada masa pemerintahannya banyak buku-buku dari Yunani kuno dan Syria kuno diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

h. Al-Mu'tashim Billah Muhammad bin Harun Ar-Rasyid

i. Al-Watsiq Billah, Harun bin Al-Mu'tashim bin Ar-Rasyid

j. Al-Mutawakkil 'Alallah Ja'far bin Al-Mu'tashim

k. Al-Muntashir Billah Muhammad bin Al-Mutawakkil

l. Al-Musta'shim Billah

Khalifah terakhir daulah 'Abbasiyah adalah Al-Musta'shim. Pada tahun 656 H tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulaghu Khan tiba di salah satu pintu Baghdad dengan membawa sekitar 200.000 pasukan. Al-Musta'shim tidak mampu menghadapi pasukan Hulaghu Khan dan akhirnya khalifah Al-Musta'shim Billah dibunuh pada tanggal 14 Shafar tahun 656 H bertepatan dengan 1258 M, karena pengkhianatan yang dilakukan oleh *wazir* (perdana menteri) Muhammad bin Al-Alqami yang menganut paham syi'ah. Sehingga akhirnya Baghdad jatuh ke tangan bangsa Mongol pada tahun 656 H.

## 'Utsmaniyah

Setelah runtuhnya daulah 'Abbasiyah di Baghdad akibat serangan pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulaghu Khan pada tahun 656 H, bertepatan dengan 1258 M. Pelan-pelan politik Islam berangsur-angsur pulih bersamaan dengan munculnya kesultanan Turki 'Utsmani. Pendiri kesultanan Turki 'Utsmani adalah 'Utsman bin Erthogrul. Masa kejayaan kerajaan Turki 'Utsmani adalah pada masa khalifah Sulaiman Al-Qanuni. Di antara para penguasa kesultanan Turki Utsmani antara lain adalah:

1. Utsman I
2. Orkhan (putra Utsman I)
3. Murad I (putra Orkhan)
4. Biyazid I Yildirim (putra Murad I)
5. Muhammad I (putra Biyazid I)
6. Murad II (putra Muhammad I)
7. Muhammad II Al-Fatih (putra Murad II), penakluk Konstantinopel.
8. Bayazid II (putra Muhammad II)

9. Salim I (putra Bayazid II)
10. Sulaiman I Al-Qanuni (putra Salim I)

Sultan Muhammad II diangkat menjadi khalifah pada tanggal 5 Muharram 855 H. Sultan Muhammad II menyiapkan 4.000.000 pasukan untuk mengepung Konstantinopel. Setelah dilakukan pengepungan sekitar 50 hari akhirnya Konstantinopel berhasil dikuasai. Pada tanggal 20 Jumadal Ula tahun 857 H Sultan Muhammad berhasil memasuki kota Konstantinopel. Sejak saat itulah beliau dikenal dengan nama Sultan Muhammad Al-Fatih, penakluk Konstantinopel. Konstantinopel dijadikan sebagai ibukota pemerintahan kesultanan Turki 'Utsmani dan namanya diganti dengan Islambul (negeri Islam), akhirnya mengalami perubahan menjadi Istambul. Sultan Muhammad Al-Fatih wafat pada tanggal 4 Rabi'ul Awwal 886 H, bertepatan dengan 1481 M dalam usia 52 tahun. Beliau memimpin selama 31 tahun.

\*\*\*\*\*

## MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim*.
2. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
3. *Al-Ishabah fi Tamyizisy Shahabah*, Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani.
4. *Al-Jami'ush Shahih: Shahihul Bukhari*, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
5. *Al-Jami'ush Shahih: Sunanut Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi.
6. *Al-Mukhtashar fi Tafsir Qur'anil Karim*, Jama'ah min 'Ulama'it Tafsir.
7. *Ar-Rahiqul Makhtum*, Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.
8. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
9. *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.
10. *Shahih Fiqhis Sunnah wa Adillatuh wa Taudhih Madzahib Al-A'immah*, Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim.
11. *Shahih Ibni Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
12. *Shahih Muslim*, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.

13. *Shahihul Jami'ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
14. *Siyar A'lamin Nubala'*, Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman bin Qaimaz At-Turkmani Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i Adz-Dzahabi.
15. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani.
16. *Sunan An-Nasa'i: Al-Mujtaba*, Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
17. *Sunan Ibni Majah*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah Al-Qazwini.
18. *Syarh Lum'atil I'tiqad*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
19. *Tafsirul Baghawi: Ma'alimut Tanzil*, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi.
20. *Tafsirul Jalalain*, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi.
21. *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi.
22. *Tafsirul Qur'anil Karim: Juz 'Amma*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
23. *Tafsirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
24. *Zubdatut Tafsir min Fat-hil Qadir*, Muhammad Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar.

Rasulullah ﷺ dilahirkan pada hari Senin tanggal 9 Rabi'ul Awwal tahun Gajah. Rasulullah ﷺ menikahi Khadijah ﷺ setelah ia dinikahi dengan dua orang, yaitu; 'Atiq bin 'Abid dan Abu Halah At-Tamimi. Rasulullah ﷺ tidak menikah dengan wanita lain sampai ia meninggal dunia. Di antara beberapa peperangan yang terjadi pada zaman Rasulullah ﷺ, adalah; Perang Badar, Perang Bani Qainuqa', Perang Uhud, Perang Bani Nadhir, Perang Khandaq, Perang Bani Quraizhah, Perang Bani Musthaliq, Perang Khaibar, *Fathu Makkah* dan Perang Tabuk. Rasulullah ﷺ wafat di hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 H dalam usia 63 tahun lebih 4 hari. Khilafah Abu Bakar ﷺ selama 2 tahun. Khilafah 'Umar ﷺ selama 10 tahun. Khilafah 'Utsman ﷺ selama 12 tahun. Khilafah 'Ali ﷺ selama 6 tahun. Bani Umayyah berkuasa selama 90 tahun, sejak tahun 41 H hingga 132 H dengan 14 khalifahnyanya. Daulah 'Abbasiyah berkuasa sekitar 524 tahun, sejak tahun 132 H sampai dengan 656 H dengan 37 khalifahnyanya. Masa kejayaan kerajaan Turki 'Utsmani adalah pada masa khalifah Sulaiman Al-Qanuni. Demikianlah sejarah generasi awal. Semoga buku ini bermanfaat bagi segenap kaum muslimin.



Edisi Buku  
Ke-226

[albayyinatulilmiyyah.wordpress.com](http://albayyinatulilmiyyah.wordpress.com)